



**ANALISIS FEMINISME DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI
MARDJUKI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

OLEH :

LILI MUSLIHAH

NPM : 156210808

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala bentuk rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, barokah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Feminisme dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki” akhirnya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. Drs. Alzaber, M.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah meluangkan waktu untuk skripsi ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi serta mendaftar wisuda;

3. Dr. H. Sudirman Shomary, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Feminisme dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki” dapat penulis selesaikan;
4. Orang Tua tercinta yakni Ayahanda Ahmad Suwarno dan Ibunda Kamirah yang selalu memberi kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan doa yang tiada terkira;
5. Kakak, abang dan adik keponakan yakni Rohyati, Sarikin dan Dian Sagita Puji Arini yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi;
6. Nenek dan Kakek serta keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam melakukan penelitian ini;
7. Teman-teman seperjuangan Kelas A dan sahabat yaitu Ahmad Fauzi, Ahmad Aziz Sabana, S.Pd, Novia Kholifa Indahsari, S.Pd, Ayu Nurul Puspita Sari, S.Kep dan Aftika Yulia Nurhayati, S.Pd yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, 02 Oktober 2019

Lili Muslihah
NPM. 156210808

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah.....</i>	<i>1</i>
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	13
1.2 <i>Tujuan penelitian</i>	<i>13</i>
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	<i>14</i>
1.3.1 Pembatasan Masalah	14
1.3.2 Penjelasan Istilah	15
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori.....</i>	<i>16</i>
1.4.1 Anggapan Dasar.....	16
1.4.2 Teori	16
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	<i>24</i>
1.5.1 Sumber Data.....	24
1.5.2 Data	24
1.6 <i>Metodologi Penelitian.....</i>	<i>24</i>
1.6.1 Pendekatan Penelitian	24
1.6.2 Jenis Penelitian.....	25

1.6.3 Metode penelitian.....	25
1.7 Teknik Penelitian.....	25
1.7.1 Teknik Analisis Data.....	27
BAB II PENGOLAHAN DATA	28
2.1 <i>Sinopsis Novel</i>	28
2.2 <i>Penyajian Data</i>	32
2.3 <i>Analisis Data</i>	40
2.3.1 Analisis Feminisme dalam Aspek Kepribadian Tokoh Wanita Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	41
2.3.2 Analisis Feminisme dalam Aspek Peranan Tokoh Wanita Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	57
2.3.3 Analisis Feminisme dalam Ketidakadilan Tokoh Wanita Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	64
BAB III KESIMPULAN.....	74
3.1 Kepribadian Tokoh Wanita Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki.....	74
3.2 Peranan Tokoh Wanita Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	74
3.3 Ketidakadilan Tokoh Wanita Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	75
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	76
4.1 Hambatan.....	76
4.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

01. Tabel Penyajian Data Feminisme Aspek Kepribadian Tokoh Wanita Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	32
02. Tabel Penyajian Data Feminisme Aspek Peranan Tokoh Wanita Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	36
03. Tabel Penyajian Data Feminisme Aspek Ketidakadilan Tokoh Wanita Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	38
04. Tabel Analisis Feminisme Aspek Kepribadian Tokoh Wanita Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	55
05. Tabel Analisis Feminisme Aspek Peranan Tokoh Wanita Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	63
06. Tabel Analisis Feminisme Aspek Ketidakadilan Tokoh Wanita Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki	72

ABSTRAK

Lili Muslihah. 2019. Skripsi. Analisis Feminisme dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Feminisme dalam Novel Genduk karya Sundari Mardjuki” disebabkan oleh pada novel ini menceritakan tentang kisah kehidupan gadis kecil yang bernama Anisa Nooraeni atau yang akrab disapa dengan sebutan Genduk. Dalam novel ini terdapat aspek feminisme antara lain dari aspek kepribadian tokoh wanita, aspek peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita. Masalah penelitian adalah (1) Bagaimanakah feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (2) Bagaimanakah feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan (3) Bagaimanakah ketidakadilan terhadap tokoh wanita yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, bagaimana feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan ketidakadilan terhadap tokoh wanita yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Dalam penelitian tentang “Analisis Feminisme dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki” ini penulis berpegang pada teori Sugihastuti (2000), Soenarjati Djajanegara (2000) dan teori Fakih (2013). Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, metode deskriptif, teknik pengumpulan data baca, catat dan simpulkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dijumpai kepribadian tokoh yaitu Genduk memiliki kepribadian yang sayang, rajin, baik, peduli, pandai, sopan, maklum, berani dan sabar. Yung memiliki kepribadian masa bodo, marah, sederhana, keras kepala, judes, galak, dan cekatan. Ibu As memiliki kepribadian lemah lembut, dan Jirah memiliki kepribadian yang takut. Peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki, yaitu terdapat peranan tokoh wanita sebagai orang tua/ibu dan peranan wanita sebagai istri dan peranan sebagai anggota keluarga (sebagai anak). Secara keseluruhan dalam novel ini terdapat ketidakadilan gender pada tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah: ketidakadilan yang berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan gender beban kerja.

Kata Kunci : Analisis, Feminisme, Novel

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra memiliki berbagai bentuk mulai dari cerpen, puisi, drama, roman, hikayat dan novel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek sebuah novel yaitu Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel *Genduk* ini menceritakan kisah gadis desa di lereng Gunung Sindoro, Temanggung, Jawa Tengah yang menggunakan latar Memoar pada tahun 1970-an. Perjalanan gadis desa yang berusia 11 tahun yang bernama Anisa Nooraeni atau yang akrab disapa Genduk melakukan pencarian jati dirinya serta pencarian atas sosok Pak'e, ayah yang selama dia lahir belum pernah ditemuinya.

Novel adalah salah satu dari sekian banyak karya sastra yang diciptakan dari imajinasi para seniman atau pengarang. Novel dapat memberikan gambaran kehidupan kepada pembaca. Hal demikian menunjukkan bahwa novel tidak terlepas dari dinamika dan realita tentang sisi kehidupan manusia dengan mengetengahkan unsur-unsur penting yang dapat disimak pembaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Esten (2013 : 8) yaitu, “Dalam novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas”.

Novel dapat mengemukakan sesuatu yang lebih rinci secara bebas, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut. Membaca

sebuah novel untuk sebahagian orang ingin menikmati cerita yang disuguhkan Nurgiyantoro (2007:11) menjelaskan “Membaca novel yang (kelewat) panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai satu episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya”. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian. Unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

Pada masa sekarang ini telah banyak lahir para pengarang baik pengarang perempuan maupun laki-laki yang kreatif menulis novel yang selalu mengekspresikan karya dalam tema-tema yang memperjuangkan kaum feminisme, baik melalui tokoh utama laki-laki, maupun perempuan. Dari tokoh laki-laki atau perempuan yang digambarkan dapat ditemukan pandangan-pandangan baru tentang peran campuran perempuan dan laki-laki yang membicarakan feminisme.

Sugihastuti (2000:37) mengungkapkan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis merupakan suatu bentuk teori kritis yang menggunakan perspektif serta pengalaman perempuan dan penindasan yang mereka alami, sebagai titik tolak sekaligus fokus analisisnya.

Rokhmansyah (2014: 127) Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi hegemoni patriarkat. Identitas diperlukan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga. Hal ini diterima perempuan sebagai marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Kajian feminisme termasuk dalam kritik sastra. Kritik sastra muncul untuk menganalisis, mengklasifikasi, dan menilai karya sastra. Oleh karena itu karya sastra yang telah diciptakan oleh pengarang tidak cukup sampai di situ saja, karya sastra yang sudah ada menghasilkan karya sastra yang lain dari seorang kritikus. Menurut Pradopo (2011:10) kritik sastra merupakan ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberi penilaian, dan memberi keputusan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.

Sebagian novel menuntut tokoh wanita. Novel *Genduk* memperlihatkan tokoh wanita dengan kepribadian yang kuat dan pemberani. Wanita mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. Berdasarkan pada pilihannya sendiri, wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Tokoh wanita dalam novel ini juga memiliki peranan ada yang memilih sebagai kekasih, istri, ibu ataupun sebagai wanita karir.

Paham yang sulit dihilangkan hingga sekarang adalah terjadinya hegemoni pria terhadap perempuan. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun perempuan, dominasi pria lebih kuat. Figur pria terus menjadi *the authority* (Endraswara, 2003:143). Dari uraian tersebut jelaslah bahwa perempuan adalah impian dan biasa menjadi orang yang tersubordinasi.

Sundari Mardjuki seorang pengarang novel kontemporer yang terinspirasi dari Sapardi Djoko Damono, Ahmad Tohari, Nh Dini, Umar Kayam, Andrea Hirata, Khaled Hosseini, Natalie Goldberg, William Zinsser. Salah satu novel yang membahas feminisme adalah *Genduk*. Karya Sundari Mardjuki yang sudah diterbitkan adalah *Papap, I Love You* (Gramedia Pustaka Utama, 2012) yang mendapatkan penghargaan “Novel Pendatang Baru Terbaik” dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012, dan *Fantastic Fatin* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Feminisme dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki” disebabkan oleh pada novel ini menceritakan tentang kisah kehidupan gadis kecil yang bernama Anisa Nooraeni atau yang akrab disapa dengan sebutan Genduk. Dalam novel ini terdapat aspek feminisme antara lain dari aspek kepribadian tokoh wanita, aspek peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita. Genduk memiliki kepribadian yang sederhana dan memiliki ketabahan yang kuat, patuh, pintar dan keberanian sangat luar biasa. Hal itu dapat dilihat ketika genduk mendapatkan berbagai cobaan tetapi dia tetap kuat, sabar dan berani dalam menghadapinya. Novel ini juga menceritakan tokoh wanita yang berkaitan dengan peranan. Dalam hal peranan,

novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdapat peranan tokoh wanita sebagai istri, sebagai orang tua, individu, di dalam rumah tangga, kekerabatan, di dalam komunitas dan pekerjaan. Kemudian di dalam novel ini juga terdapat aspek feminisme ketidakadilan gender tokoh wanita.

Dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdapat kepribadian tokoh wanita yang berkenaan dengan rasa sayang terhadap ibunya. Kepribadian tokoh wanita pada *Genduk* yaitu dengan rasa sayang dan sikap peduli terhadap keluarga. Aspek kepribadian pada tokoh *Genduk* terlihat pada kata “buru-buru kubuatkan teh panas dan kusodorkan padanya” itu menunjukkan kepribadian *Genduk* yang yang berkenaan dengan rasa sayang terhadap ibunya rasa peduli terhadap keluarganya.

Setengah jam kemudian yang kutunggu pun datang. Yung meletakkan bilah-bilah kayu bakar terlebih dahulu sebelum masuk rumah. Keletihan terlukis di wajahnya. Kantong mata membingkai bawah matanya. Garis-garis di sudut bibirnya terlihat nyata. Buru-buru kubuatkan teh panas dan kusodorkan padanya. Kuamati gerak kerongkongannya saat menyeruput the. Lalu ia menyandarkan badan ke kursi kayu. Wajahnya sekarang terlihat lebih santai (Mardjuki, 2017:21).

Peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengacu pada beberapa peranan. Peranan sebagai anak, peranan sebagai istri, peranan sebagai orang tua, peranan di dalam pekerjaan, peranan sebagai pribadi. Pada kutipan di bawah dijelaskan terdapat peranan wanita sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak yang ada pada tokoh *Genduk*. Hal tersebut dapat dilihat ketika dia merawat Yung yang sedang sakit. Dia mencoba untuk mengobatinya dengan cara tradisional dan membelikan obat puyer dan koyok di warung agar Yung lekas membaik..

Aku kerokin punggung dan leher Yung, membentuk larik-larik merah kehitaman, kubelikan obat puyer dan koyok di warung (Mardjuki, 2017:71)

Selanjutnya Ketidakadilan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yaitu ketidakadilan gender. Kutipan novel di bawah terdapat ketidakadilan gender terhadap Genduk oleh seorang laki-laki yang bernama Kaduk yang ingin membantu Genduk namun dengan meminta imbalan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh Genduk. Imbalan yang tidak diinginkan diinginkan tersebut adalah dengan melakukan suatu perbuatan yang merugikan Genduk yaitu suatu pelecehan seksual.

Tembakau hasil panen biyungmu bisa kubeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu, Nduk cah ayu...” Kali ini dia menggeser duduknya, higga berdekatan denganku.

....

Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusny tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es.

Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya (Mardjuki 2017 : 78-79).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan terhadap tokoh wanita pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Tokoh Genduk mengalami ketidakadilan berupa pelecehan seksual yaitu tubuhnya disentuh oleh Kaduk dengan rasa tidak rela.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat ketidakadilan terhadap tokoh wanita sehingga penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang feminisme aspek

kepribadian, peranan dan ketidakadilan yang terdapat pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, maka dengan demikian penulis tuangkan menjadi judul penelitian yaitu “Analisis Feminisme dalam novel *Geduk* karya Sundari Mardjuki”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Pertama, oleh Jeni Novita skripsi di FKIP Universitas Islam Riau tahun 2014. Dalam penelitiannya membahas tentang 1) bagaimanakah kepribadian tokoh wanita dalam novel 9 *Matahari* karya Adnita?, 2) bagaimanakah peranan tokoh wanita dalam novel 9 *Matahari* karya Adnita?, dan 3) bagaimanakah perlawanan tokoh wanita terhadap laki-laki dalam novel 9 *Matahari* karya Adnita?. Peneliti menggunakan teori Sugihastuti (2000), Soenarti Djajanegara (2000), Kaelan dan Zuba (2012). Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutic yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kepribadian tokoh wanita umumnya dijumpai kepribadian seorang wanita yang tegar, tidak mudah putus asa, suka menolong. Kepribadian ini dijumpai pada tokoh Matari, Bu Yati dan Hera. Peranan tokoh wanita dalam novel 9 *Matahari* karya Adenita ini umumnya mengacu kepada beberapa peran yaitu: terdapat peranan tokoh wanita sebagai orang tua/ibu, peranan sebagai istri, peranan di dalam kekerabatan, peranan di dalam pekerjaan dan peranan di dalam komunitas. Perlawanan tokoh wanita dalam novel 9 *Matahari* karya Adnita ini umumnya mengacu kepada sikap penolakan dan pertentangan yang dilakukan seorang anak kepada bapaknya yang tidak mengizinkan anaknya untuk menjadi sarjana, dan perlawanan seorang istri kepada

suaminya karena suaminya tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga serta adanya kekerasan psikologi yang dilakukan suami kepada istri dan anaknya.

Dibandingkan dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini terdapat persamaan yang berhubungan dengan masalah penelitian penulis yakni sama-sama tentang wanita dan mengkaji tentang feminisme. Perbedaan juga terdapat pada pengarangnya, judul, objek dan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, oleh Indrya Mulyaningsih mahasiswa IAIN Syekh Nurjati pada tahun 2015. Dalam jurnal *Indonesian Language Education and Literature* Volume 1, nomor 1 dengan judul “Kajian Feminis Pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban*”. Dalam penelitiannya Indrya membahas tentang 1) Bagaimana tokoh utama perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban* dan 2) bagaimana ketidakadilan tokoh perempuan *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa di dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban* sama-sama mengangkat tentang perempuan, terutama anak perempuan. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengeksploitasi anak perempuan dari segi ekonomi sedangkan *Perempuan Berkalung Surban* tidak memberi kesempatan kepada anak perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Kedua novel tersebut sama-sama menggambarkan ketidakadilan pada anak perempuan.

Dibandingkan dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini terdapat persamaan yang berhubungan dengan masalah penelitian penulis yakni sama-sama tentang wanita dan mengkaji tentang feminisme. Perbedaan juga terdapat pada pengarangnya, judul, objek dan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, oleh Nur Syamsiah mahasiswa STKIP PGRI Metro Lampung tahun 2015. Dalam Jurnal Dialektika (Pendidikan Bahasa, sastra dan matematika) volume 1, nomor 2 dengan judul “Kajian Feminisme Terhadap Novel *I am Malala* (*The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*) karya Malala Yousafzai dan Cristina Lamb”. Dalam penelitiannya Malala membahas tentang 1) Bagaimana Kedudukan Wanita dalam Novel *I am Malala* Karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb, 2) Bagaimana Unsur Profeminisme dalam Novel *I Am Malala* karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb, dan 3) Bagaimana Kontra Feminisme dalam Novel *I Am Malala* karya Malala Yousafzai dan Crishtina Lamb. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah bahwa kesadaran akan persamaan kedudukan yang dimiliki pria dan perempuan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, Dalam novel *I am Malala* karya Malala Yousafzai dan Cristina Lamb menunjukkan bahwa aura feminis yang diaktualisasikan pada bentuk perjuangan seorang anak perempuan yang mempertahankan hidupnya meski tiga peluru telah merenggut senyumnya dan memperjuangkan serta mengkampanyekan tentang hak pendidikan terhadap anak perempuan.

Dibandingkan dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini terdapat persamaan, yaitu sama-sama tentang wanita dan mengkaji tentang feminisme. Perbedaannya terdapat pada pengarangnya, judul, objek dan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, oleh Nuraini Astria Yasmi dengan judul “Analisis Feminisme dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”, mahasiswa FKIP UIR tahun 2016. Dalam penelitiannya Nuraini membahas tentang 1) bagaimana aspek feminisme yang terdapat dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan? Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Gazali (1980), Ahmadi (2003), Sikana (2005) Lubis (2009), Shaleh (2009), Sujanto (2012). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian: 1) pemikiran tinah (*Ibuk*) yang berusaha menjadi lebih baik, mandiri, mengedepankan pendidikan, menganggap kesulitan sebagai perjuangan. Mbok Pah dari kepeduliannya. Mak Gini bertanggung jawab sebagai istri dan ibu. Mbak Gik dari kepeduliannya terhadap Sim. Mbah Carik selalu menyemangati *Ibuk* Isa dari ketekunannya belajar. Nani membantu pekerjaan *Ibuk*, belajar berjualan. Rini ketekunannya belajar. Mira melanjutkan pendidikan. 2) tekanan perasaan Tinah (*Ibuk*) adanya kesedihan tidak melanjutkan sekolah. 3) Citarasa Tinah (*Ibuk*) senang memakai kain batik , menyukai roti meises, senang memasak.

Dibandingkan dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini terdapat persamaan, yaitu sama-sama tentang wanita dan mengkaji tentang

feminisme. Perbedaannya terdapat pada pengarangnya, judul, objek dan masalah yang diteliti.

Selanjutnya oleh Hairun Nisa dengan judul “Analisis Feminisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia”, mahasiswa FKIP UIR tahun 2018. Dalam penelitiannya Hairun Nisa membahas tentang 1) Bagaimana feminisme aspek kedudukan tokoh wanita dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia, 2) Bagaimana feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia, dan 3) Bagaimana feminisme aspek peranan tokoh wanita terhadap tokoh laki-laki dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia. Peneliti menggunakan teori tentang feminisme yang dikemukakan Sugihastuti (2000), metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang ditulis oleh Hairun Nisa yaitu: **Kedudukan Wanita** : Secara keseluruhan kedudukan tokoh wanita dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia ini bekerja di luar domestik. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Arini, Mei Rose, Sita, Lia dan Sheila. Tokoh Arini merupakan tokoh yang paling banyak bekerja di luar rumah, tokoh Mei Rose, Sheila, Sita, dan Lia merupakan tokoh pendamping. **Kepribadian Wanita**: Secara keseluruhan kepribadian tokoh wanita dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia ini umumnya dijumpai kepribadian tokoh. Dari ke 5 tokoh perempuan tersebut antara tokoh perempuan satu dengan tokoh perempuan lain kepribadiannya berbeda-beda. **Peranan Wanita**: Peranan tokoh wanita dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia ini umumnya mengacu kepada beberapa peran. Dalam novel ini ditemukan lima

peranan tokoh wanita, yaitu terdapat peranan tokoh wanita sebagai orang tua/ibu, sebagai istri, peranan wanita di dalam kekerabatan, peranan wanita di dalam komunitas, dan peranan wanita di dalam pekerjaan, Peranan dalam rumah tangga. Sedangkan peranan wanita sebagai pribadi tidak penulis temukan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia tersebut. dapat ditemui melalui tokoh Arini.

Dibandingkan dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini terdapat persamaan, yaitu sama-sama tentang wanita dan mengkaji tentang feminisme. Perbedaannya terdapat pada pengarangnya, judul, objek dan masalah yang diteliti.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penelitian dapat memberikan pengetahuan baru serta pemahaman yang mendalam mengenai Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa, kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penguat argumen terhadap masalah kepribadian tokoh wanita, peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita yang ada di dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki, sehingga dapat memicu daya kritik pembaca atau khalayak dalam menafsirkannya.

Manfaat Teoritis penelitian ini adalah untuk menambah sumber bacaan, memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar kepada peneliti-peneliti lainnya dalam mengkaji novel. Kemudian memberikan kontribusi terhadap pembaca khususnya mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, sebagai

bahan pengembangan dan pendalaman peneliti terhadap Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?,
- 2) Bagaimanakah feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?
- 3) Bagaimanakah ketidakadilan terhadap tokoh wanita yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang analisis feminisme dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data dan informasi yang terkumpul dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesungguhnya tentang:

- 1) Feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki
- 2) Feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

- 3) Ketidakadilan terhadap tokoh wanita yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian ilmu sastra tentang kritik sastra aspek feminisme. Aspek feminisme menurut Sugihastuti (2000:37) yaitu menyangkut dengan perjuangan wanita dan hak-haknya dari laki-laki di bidang ekonomi, politik dan sosial yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah. Pembahasan tentang feminisme meliputi aspek: 1) kepribadian wanita, 2) gender, 3) kedudukan wanita, 4) peranan wanita, 5) ruang gerak wanita

Fakih (2013:12) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideology nilai peran gender.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar lebih terarah dan bermanfaat dan sesuai dengan kemampuan penulis agar tidak terjadi kerancuan dan penyimpangan dalam pembahasannya, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang diteliti. Penelitian ini hanya mengkaji tentang analisis feminisme berkaitan dengan (1) feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari

Mardjuki, (2) feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, (3) ketidakadilan yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Analisis Feminisme merupakan kegiatan mengkaji tentang aliran paham wanita dalam mempertahankan hak-haknya dari laki-laki di bidang ekonomi, politik, dan sosial yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah (Sugihastuti, 2000:37)
- b. Novel *Genduk* adalah salah satu novel karya Sundari Mardjuki yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2016 dengan jumlah 232 halaman.
- c. Kepribadian tokoh wanita adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap wanita dewasa yang membedakannya dari orang lain.
- d. Peranan tokoh wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita (Sugihastuti, 2000:121).
- e. Ketidakadilan gender tokoh wanita adalah sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari suatu sistem (Fakih, 2013:12).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdapat feminisme aspek kepribadian tokoh wanita, feminisme aspek peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita yang ada dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian tentang “Analisis Feminisme dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki” ini penulis berpegang pada teori Sugihastuti (2000), Soenarjati Djajanegara (2000) dan teori Fakih (2013) yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan para ahli. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

1.4.2.1 Teori Feminisme

Sugihastuti (2000:37) mengungkapkan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme merupakan suatu bentuk teori kritis yang menggunakan perspektif serta pengalaman perempuan dan penindasan yang mereka alami sebagai titik tolak sekaligus fokus analisisnya.

Teori feminisme dalam karya sastra diakui sebagian dari teori yang menyangkut dengan hak-hak seorang wanita. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sugihastuti (2000:37) yaitu, “Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan pada fokus analisis kepada wanita”.

Djajanegara (2000:61) mengemukakan gerakan feminisme menganjurkan kemandirian berfikir, bahkan sikap keras kepala, agar perempuan mampu menempati kedudukan yang sama dengan laki-laki, bukan untuk menarik perhatian laki-laki dan kemudian melangsungkan pernikahan. Sebagaimana yang telah diuraikan di awal, feminisme menganggap bahwa perkawinan atau domestisitas menghambat pengembangan potensi perempuan. Apalagi gadis berumur delapan belas tahun masih mempunyai peluang untuk mengembangkan dirinya, terutama daya pikirnya, supaya tidak terbatas pada urusan keluarga atau rumah tangga saja

Sugihastuti dan Suharto (2016:5) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang pengarang.

Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Selain itu ada pula Kritik sastra

Feminis Psikoanalitik yang biasanya ditempatkan pada tulisan wanita, karena tokoh wanita biasanya merupakan cerminan penciptanya. Pada Kritik feminis lesbian tujuannya adalah mengembangkan suatu definisi yang tepat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya. Kemudian yang terakhir adalah Kritik Feminis Ras atau Etnik yang berusaha mendapatkan 15 pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminisme Djajanegara (2000:27-36).

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Atar Semi (1985:30) , “Ada beberapa kritik sastra , yaitu kritik perskriptif, kritik sastra gynocritics, kritik sastra feminis atau marxis, kritik sastra gynesisis, dan kritik sastra psikoanalisis”. Kritik sastra feminisme menurut Sugihastuti (2000:37) yaitu menyangkut dengan perjuangan wanita dan hak-haknya dari laki-laki di bidang ekonomi, politik dan sosial yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah. Pembahasan tentang feminisme meliputi aspek: 1) kepribadian wanita, 2) gender, 3) kedudukan wanita, 4) peranan wanita, 5) ruang gerak wanita.

1.4.2.2 Kepribadian tokoh wanita

Ciri-ciri seseorang, karakter, perkembangan, sikap, bisa kita amati terhadap karakter orang lain atau efek sikap tersebut pada mereka (begitu juga sebaliknya). Karakteristik diambil dari bahasa inggris yaitu *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Karakteristik adalah suatu sifat yang khas yang melekat pada seseorang atau suatu objek (Stanton, 2012:146).

Kepribadian wanita menunjukkan aspek-aspek yang berhubungan dengan diri wanita tersebut. Wanita juga memiliki pandangan hidup, kepercayaan, nilai-nilai, cita-cita, pengetahuan, dan pilihan sendiri atas berbagai keinginannya. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah, setiap wanita mempunyai pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas keinginannya.

Pengertian kepribadian sebagai identitas sebenarnya pertama kali muncul dari pakar psikologi. Manusia sebagai individu sulit dipahami manakala ia terlepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya senantiasa memiliki suatu sifat kebiasaan, tingkah laku serta karakternya khas yang membedakan manusia tersebut dengan manusia lainnya. Namun, dengan demikian pada umumnya pengertian atau istilah kepribadian sebagai identitas adalah keseluruhan atau totalitas dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri atas kebiasaan, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang lainnya. Oleh karena itu kepribadian adalah tercermin pada keseluruhan tingkah laku seseorang dalam hubungan dengan manusia lain (Kaelan dan Zuba, 2010 : 43).

Sugihastuti (2000:113) menyatakan bahwa kepribadian atau citra diri dari wanita memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada bagaimana aspek fisis diasosiasikan dengan nilai-nilai itu terwujud atas dasar pandangan wanita sendiri. Yang datang dari wanita sendiri ialah antara lain tidak disadarinya citra atau kepribadian diri yang justru menyudutkan mereka ke tempat yang tidak membahagiakan. Hal ini sejalan

dengan Depdiknas (2008:1101) pengertian kepribadian adalah, “ sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain”.

1.4.2.3 Peranan tokoh wanita

Peranan merupakan yang dimainkan seseorang dalam keadaan. Selain itu, peranan juga dapat diartikan sebagai tugas yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2008:1051) mengatakan bahwa peranan ialah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Dari pengertian peranan tersebut dapat diartikan bahwa peranan wanita merupakan tugas utama yang harus dilakukan seorang wanita dalam masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugihastuti (2000:121) peranan tokoh wanita adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan sebagai seorang wanita. Ada berbagai peranan wanita yang dimiliki sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya. Peranan itu merupakan bagian dari hidupnya yaitu, 1) sebagai orang tua, 2) sebagai istri, 3) di dalam rumah tangga, 4) di dalam rumah kekerabatan, 5) pribadi, 6) di dalam komunitas, 7) di dalam pekerjaan. Peranan-peranan tersebut menyangkut peranan wanita sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peranan yang dimiliki wanita itu tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lainnya. Salah satu peran yang menonjol adalah peran wanita di dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Maryati dan Suryawati (2006:70) yakni, peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dinilikinya. Status dan peranan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga dengan wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat dan hubungannya itu. Corak kehidupan manusia berbeda-beda. Demikian juga dengan kehidupan perempuan dengan sesamanya kaum perempuan dan kaum laki-laki. Apapun kondisi perempuan tersebut, wanita membutuhkan manusia lain untuk mencapai tujuan hidupnya.

1.4.2.4 Ketidakadilan gender

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Handayani, 2006 : 5).

Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peranan, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Ketidakadilan diakibatkan oleh tidak setaranya perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merasa dirugikan. Fakih (2013:12) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu menginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideology nilai peran gender

Adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi meliputi berbagai hal berikut yakni marjinilisasi, stereotype, subordinasi, dan kekerasan. Berikut uraian masing-masing dari bentuk ketidakadilan gender tersebut.

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin.

2. Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

3. Stereotipe (pencitraan)

Stereotipe adalah pelabelan negatif, pencitraan, penggambaran, kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah.

4. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan Negara terhadap jenis kelamin lainnya.

Fakih (2013:17) membagi bentuk kekerasan menjadi delapan bagian yaitu:

- 1) Kekerasan pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.
 - 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga termasuk penyiksaan terhadap anak-anak.
 - 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin.
 - 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (prostitution).
 - 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
 - 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.
 - 7) Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
 - 8) Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual.
5. Gender dan beban kerja artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia Jakarta tahun 2016, jumlah halaman buku 232.

1.5.2 Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan feminisme aspek kepribadian tokoh wanita, aspek peranan tokoh wanita, dan ketidakadilan tokoh wanita dalam *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki” menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data-data berupa tulisan yang berasal dari sumber yang diteliti. Dalam hal ini Moleong (2011 : 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*), karena dalam penelitian ini penulis berhadapan langsung dengan teks atau sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Sejalan dengan ini Sumarta (2013: 12) mengatakan bahwa “penelitian perpustakaan (*Library Research*) penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitian lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Maksudnya, metode ini dengan mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. menyajikan setiap data yang diperlukan tentang kajian feminisme dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, secara sistematis, deskriptif dan terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik ini biasanya untuk kajian

sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”. Dalam hal ini penulis membaca, mencatat dan menyimpulkan isi novel yang berjudul *Genduk* Karya Sundari Mardjuki yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

- 1) Penulis membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dari awal hingga akhir dan membaca bagian tertentu dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki tersebut. Mengidentifikasi 1) Bagaimanakah feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?, 2) Bagaimanakah feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?, dan 3) Bagaimana ketidakadilan tokoh wanita dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
- 2) Penulis mencatat bagian-bagian feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan Bagaimana ketidakadilan tokoh wanita dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
- 3) Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan ketidakadilan tokoh wanita dalam *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.7.1 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul dari data adalah:

- 1) Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian
- 2) Melakukan analisis data berdasarkan teori tentang kepribadian tokoh wanita, peranan tokoh wanita dan ketidakadilan terhadap tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki;
- 3) Melakukan interpretasi hasil perolehan data yang telah diklasifikasikan;
- 4) Kemudian membuat kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Novel

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini menceritakan kisah gadis kecil desa di lereng Gunung Sindoro, Temanggung, Jawa Tengah yang menggunakan latar memoir pada tahun 1970-an. Perjalanan gadis desa yang berusia 11 tahun yang bernama Nooraeni atau yang akrab disapa Genduk ini yang melakukan pencarian jati dirinya serta pencarian atas sosok Pak'e, ayah yang sejak dia lahir belum pernah ditemuinya.

Genduk tinggal berdua di gubuk kecil bersama sang ibu yang dipanggilnya Biyung atau Yung membuat Genduk selalu diliputi rasa kegelisahan. Rumah mereka seperti rumah kebanyakan rumah orang. Bangunan sederhana berbentuk limas an, berlantai tanah, dengan dinding gedek-bilah bambu yang dianyam. Atapnya dari genteng, yang sebagian bergeser dari tempatnya karena kuda-kuda kayu yang menopangnya sudah lapuk. Kalau hujan, bocor sana-sini. Yang membedakan rumah mereka dengan rumah orang lain adalah dindingnya. Jika dinding rumah orang lain dikapur dengan putih dan rapi, sedangkan rumah mereka tidak. Cat kapur berlebaran tidak rata menyelimuti gedek, dan hanya tampak sebagian. Karena hidup berdua dengan ibunya tanpa adanya sesosok bapak di dalam rumah, Genduk tumbuh dari gadis kecil bertumbuh menuju gadis dewasa yang mandiri dan membuat rasa keingintahuannya bertambah besar setiap hari.

Keingintahuannya tentang sosok Pak'e yang belum pernah ditemuinya selama ini selalu menjadi pertanyaan besar dalam pikirannya, sayang jawaban yang dinanti dari sosok Yung tidak pernah melegahkan hatinya, Yung tidak mau menceritakan sedikitpun tentang ayah Genduk, tidak heran bila Genduk mencari tahu sosok Pak'e yang belum pernah ditemuinya melalui sosok Kaji Bawon, yang merupakan tetangga serta tetua di desa tersebut. Namun Kaji Bawon tidak menjawab pertanyaan Genduk. Dia hanya memandang ke kejauhan sambil menghisap pipa gading. Asap putih mengempul, menyelimuti mukanya yang tirus. Matanya yang besar dan cekung terlihat menonjol. Kaji Bawon benar benar tidak mau menjawab pertanyaan Genduk. Apabila pertanyaan itu dia tunjukkan kepada orang-orang lain di sekeliling, mereka seperti pura-pura tidak mendengar. Sibuk merajang daun tembakau atau tangan mereka cepat-cepat merakit bilah-bilah bambu untuk dijadikan keranjang tembakau. Genduk mendengar dengan sekilas orang-orang itu berkata *Oh cah yatim!*. Genduk merasakan, dunia yang dia kenal hanyalah dunia Genduk dan Yung.

Konflik mulai terjadi ketika Genduk memutuskan minggat untuk mencari sosok Pak'e yang belum pernah dilihatnya dengan membawa sekantong kresek yang berisi pakaian. Genduk rela mengkorek celengan bambu miliknya untuk mendapatkan logam uang ratusan sebagai pesangon dia pergi. Padahal uang itu dia kumpulkan untuk dia diambil belasan tahun kelak ketika dibutuhkan untuk pergi ke luar negeri. Dia pergi ke kota Parakan, untuk pertama kalinya dia datang ke kota itu namun, Genduk segera mengakrabi kehidupan di kota itu. Di kota parakan Genduk telah menolong seorang anak kecil yang merupakan cucu dari

mbah Djan, beliau adalah juragan tembakau yang paling kaya se-Kota Parakan. Mbah Djan orang yang baik dia sangat berterima kasih kepada Genduk karena telah menolong cucu kesayangannya itu.

Genduk melanjutkan perjalanannya sehingga sampailah dia di pesantren dan bertemu dengan Bu Yai Siti dan Pak Yai. Pak Yai menceritakan tentang ayahnya Genduk bahwa ayahnya pergi ke Desa Kanirego, Kediri untuk membela santri dari PKI. Akhirnya Genduk menemukan kenyataan yang mengejutkan, Pak'e yang selama ini dirindukannya telah meninggal dunia saat membela para santri melawan PKI dalam konflik politik tahun 65-66 di Kediri, yakni kekisruhan antara partai komunis dengan golongan agamis. Yang digambarkan pada saat itu ada ketegangan antara pihak PKI ataupun non-PKI yang melatar belakangi terjadinya konflik, yang umumnya golongan PKI bersinggungan kepada golongan agamis.

Konflik mulai bertambah kembali terkait dengan permasalahan yang dialami oleh keluarga Genduk dan para petani tembakau dari status sosial kelas bawah. Mereka harus menghadapi kenyataan pahit tembakau miliknya selalu menghadapi gagal panen. Sampai suatu ketika gegerlah di desanya ada orang bunuh diri yaitu pak Wondo ayahnya Jirah. Pak Wondo memilih jalan yang tidak disangka-sangka dengan mengakhiri hidupnya karena tembakaunya rugi. Belum lagi petani tembakau dari status sosial kelas bawah seperti Yung dan petani Gunung Sindoro lainnya harus memutar otak kembali, dengan meminjam uang kepada rentenir guna menutupi kekurangan biaya hidup yang terbilang kurang

serta digunakan untuk uang modal tanam walaupun itu dengan utang bunga yang sangat tinggi.

Konflik batin juga digambarkan jelas dalam buku ini yang terjadi kepada penduduk Gunung Sindoro yaitu kepada Pak Wondo seorang petani tembakau dari desa lereng Gunung Sindoro yang juga ayah dari sahabat Genduk yaitu Jirah, yang memilih mengakhiri hidupnya dengan gantung diri dikarenakan tak kuat menahan beban hidup yang dialaminya karena ditipu oleh para tengkulak yang menipu Pak Wondo dengan mengalingkan tuduhan kepadanya melakukan penipuan terhadap rentenir dikarenakan tembakau yang dijual tidak sesuai dengan yang dicontohkan.

Akhir cerita Genduk bertemu kembali dengan Mbah Djan pengepul terbesar di kota Temanggung yang ditemuinya saat melakukan percaharian sosok Pak'e, dan Mbah Djan akhirnya membantu permasalahan petani Gunung Sindoro dengan membeli tembakau langsung dari mereka dengan harga tinggi dan permasalahan terhadap tengkulak akhirnya terselesaikan, gadis kecil yang bernama Genduk akhirnya merubah nasib penduduk Gunung Sindoro dari kegelisahan menjadi kebahagiaan.

2.2 Penyajian Data

Data diambil dari novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Pada bagian ini penulis memaparkan tentang kepribadian tokoh wanita, peranan tokoh wanita, dan ketidakadilan tokoh wanita. Berikut diuraikan untuk masing-masing indikator.

TABEL 01 DATA KEPERIBADIAN TOKOH WANITA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

No	Kepribadian Tokoh Wanita	Kutipan Novel
1.	Anisa Nooraeni (Genduk)	1) Setelah kanak-kanak, aku tahu apa itu berkhayal, yakni ketika aku memejamkan mata dan ada gambar bergerak dalam kepala. Satu dua gangsir yang kutemukan dari gundukan, kubawa masuk ke dalam kamar. Mereka kumasukkan ke kaleng cat bekas. Sambil berbaring, kudekap kaleng itu (Mardjuki, 2016 : 16). 2) Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. <i>Sego</i> jagung, sambal aking, dan gereh petek (Mardjuki, 2016 : 21). 3) “<i>Piye</i>, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan <i>opo</i> gitu,” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap menyalakannya (Mardjuki, 2016 : 22).

	4) Kutuangkan air kendi ke gelas dan buru-buru kusorongkan kepadanya (Mardjuki, 2016 : 31). 5) Kamu pandai mengarang. Teruskan bakatmu,” kata Bu As sambil membubuhkan angka Sembilan di pelajaran Bahasa Indonesia (Mardjuki, 2016 : 34). 6) Buku-bukuku sering dipinjam oleh Sapto. Kadang sampai sehari-hari. Alasannya, dia jarang menyimak pelajaran di sekolah. Jadi, di rumah, dia menyalin catatanku (Mardjuki, 2016 : 35). 7) “Nuwun sewu, pakde... Nuwun sewu, Lik...” Aku permissi pada orang-orang yang kulangkahi (Mardjuki, 2016 : 40) 8) Setiap pagi aku bangun seiring dengan suara Pak Modin yang menggemakan azan Subuh di langgar. Setelah membereskan amben, aku mematikan lampu sentir, kemudian mengambil sepotong kain dan membersihkan lubang hidungku dari jelaga lampu sentir. Kuambil air wudu dari gentong. Dingin yang menggigit cukup ampuh menyegarkan mataku yang sepet karena katuk (Mardjuki, 2016 : 45). 9) Aku mengganggu-angguk tanda maklum. Panen tembakau yang gagal tahun kemarin sudah memorakporandakan keuangan kami. Kami bersyukur masih ada yangbisa dimakan meskipun sederhana seperti sarapan pagi kami hari ini secangkir the tawar dan sepiring singkong rebus (Mardjuki, 2016 : 46). 10) Aku tidak bisa tinggal dalam tanda Tanya seperti ini. Aku harus berani menyibak semua kabut kesengsaraan ini.
--	---

		Tidak ada waktu untuk menunggu. Aku akan cari Pak'e dengan caraku sendiri (Mardjuki, 2016 : 110). 11) Ketika aku berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ada bocah dengan sepeda roda tiga yang meluncur dari bangunan itu kea rah jalan besar. Sepeda itu meluncur dengan cepat karena jalanannya menurun. Terdengar suara teriakan di belakang sepeda itu. Sementara di sisi kiriku ada truk yang sedang berjalan mundur. Secepat kilat kuraih sepeda itu. Aku sempat terseret beberapa langkah tapi tanganku tetap mencengkeram kuat setang sepeda. Sepeda itu terhenti pada jarak satu lengan dari truk yang sedang bergerak mundur. Terdengar orang berteriak-teriak sambil menggedor truk untuk berhenti (Mardjuki, 2016 : 120). 12) Serpihan-serpihan hidupku mulai kutemukan dan terbentuk. Setelah aku tahu bahwa Pak'e ternyata sudah mati, satu-satunya labuhan harapanku ada pada Yung. Mimpi-mimpiku atas Pak'e sudah kupupus. Yang ada sekarang adalah bagaimana bahu-membahu dengan Yung untuk keluar dari impitan masalah hidup (Mardjuki, 2016 : 176).
2.	Yung	1) Cerita apapun yang meluncur dari mulutku tidak pernah digubris oleh Yung. Terlebih, sepotong cerita aneh yang sering hinggap di kepalaku (Mardjuki, 2016 : 12). 2) Aku mengganggu pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan

		digubris oleh Yung (Mardjuki, 2016 : 23). 3) “Yu, sikap sampean itu <i>mbok</i> jangan keras sama Genduk. Dia <i>ndak</i> tahu apa-apa. Dan yang penting lagi, dia butuh perhatian dari sampean,” kata Lik Ngadun (Mardjuki, 2016 : 26). 4) Nama Yung adalah Sutrisni. Sebagai perempuan, sosoknya kurang menarik. Caranya berjalan tegap dan kaku. Meskipun orangtuanya kaya, Yung berpenampilan sederhana. Tidak gemar berdandan. Sehari-hari banyak menghabiskan waktu di ladang, dan tidak peduli jika panas matahari semakin menghitamkan kulitnya. Meskipun banyak kembang desa lainnya yang lebih cantik dan segar, tidak sedikit pemuda yang berusaha mendekatinya (Mardjuki, 2016 : 28). 5) “biungmu itu perempuan paling keras yang pernah aku temui. Judes. Galak. Tapi tenaaaaang, sebentar lagi dia bakalan tidak berkutik!” Kaduk menjentikkan tangannya. (Mardjuki, 77). 6) Memetik daun tembakau perlu keahlian khusus. Dan urusan memetik adalah keahlian Yung tanpa banyak cakap, tangannya trengginas bergerak memetik dan meletakkan daun-daun itu di atas karung goni, kemudian menggulungnya. Ketika aku baru mendapatkan satu gulung, Yung sudah mendapatkan empat gulung (Mardjuki, 2016 : 90).
3.	Ibu As	1) Aku menyukai penampilan Ibu As. Dia memakai kain batik dan kebaya dengan motif kebanyakan bunga-bunga. Rambutnya digelung sederhana (Mardjuki, 2016 : 33).

		2) “Kenapa mati dimakan babi hutan, Anisa?” tanyannya dengan suara seperti biasa. Lembut dan menenangkan. (Mardjuki, 2016 : 88). 3) “Ibu yakin kamu itu punya bakat dan kepintaran yang besar. Jangan kamu sia-siakan, Nak!”katanya saat aku mencium tangannya dan bersiap meninggalkan kelas (Mardjuki, 2016 : 89).
4.	Jirah	1) Aku masih bertanya-tanya dalam hati ketika sedetik kemudian Jirah teriak-teriak. ”Ulat grayak! Ulat grayak! Jirah menunjuk-nunjuk punggungku (Mardjuki, 2016 : 67).

TABEL 02 PENYAJIAN DATA PERANAN TOKOH WANITA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

No	Peranan Tokoh Wanita	Kutipan Novel
1.	Peranan Tokoh Wanita Sebagai Orang Tua/Ibu	a. Yung 1) “Nduk, anakku, dalam hidup jangan sekali pun kamu menggantungkan diri pada orang lain. Kamu hanya boleh bergantung padaku. Dan aku akan berusaha sekuat tenaga agar kita bisa hidup” (Mardjuki, 2016 : 25). 2) “Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Sendiri. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?” (Mardjuki, 2016 : 25-26). 3) “Doa yang serius! Bisik Yung sambil melotot ke arahku (Mardjuki, 2016 : 49).

2.	Peranan Wanita Sebagai Istri	a. Yung 1) Iskandar dan Sutrisni menetap di Desa Ringinsari, di rumah pinjaman dari Kaji Bawon, orang yang pertama kali menerima keberadaan mereka berdua. Sehari-harinya, Yung banyak berladang di lahan sewaaan. Pak'e tidak banyak membantu. Setiap kali pulang macul, tangan yung memerah dan melepuh. Pak'e juga tidak cakap untuk merajang daun tembakau (Mardjuki, 2016 : 28).
3.	Peranan Sebagai Anggota Keluarga	a. Genduk 1) Kajine, kalau semua berpasangan, kenapa Yung tidak? (Mardjuki, 2016 : 15) 2) Sebenarnya bukan kenduri dengan Aku pernah belajar kelompok di rumah Jirah. Kami sedang mengerjakan tugas matematika ketika mata Jirah tidak lepas menatap pintu. Ketika pintu itu dibuka dari luar, muncullah bapak Jirah, dengan kedua tangan memegang besek. Jirahpun menghambur, menarik-narik sarung bapaknya dengan mata berbinar-binar. Bapaknya tersenyum sambil mengelus poni Jirah. Akupun beringsut keluar, pamit sebelum tugas matematika selesai. Aku duduk di amben sambil menatap ke pintu. Kuikuti apa yang Jirah lakukan. Tapi pintu itu tak kunjung terbuka. Satu menit. Tiga puluh menit. Satu jam. Pintu tetap bergeming. Kaki-kakiku yang digigiti nyamuk tidak kuhiraukan (Mardjuki, 2016 : 17). 3) Yung, gimana wajah Pak'e?" Ini pertanyaan yang sudah tidak

		terhitung jumlahnya yang kuutarakan pada Yung (Mardjuki, 2016 : 18). 4) “Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih (Mardjuki, 2016 : 26). 5) Yung tidak enak badan. Pusing dan badannya meriang. Aku kerokin punggung dan leher Yung, membentuk larik-larik merah kehitaman. Kubelikan obat puyer dan koyok di warung (Mardjuki, 2016 : 71)
--	--	---

TABEL 03 PENYAJIAN DATA KETIDAKADILAN TOKOH WANITA
 DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

No	Ketidakadilan	Kutipan Novel
1	Gender dan marginalisasi	b. Genduk 1) Tahukah kalian bahwa keluarga tanpa bapak itu bisa dilihat dari bentuk rumahnya?” (Mardjuki, 2016 : 15) c. Yung 1) Maka, gegerlah keluarga besar Dulmukti ketika tahu bahwa Sutrisni menjalin hubungan spesial dengan Iskandar yang tidak jelas asal-usulnya dan yang jelas bukan dari tanah Jawa. Terlebih, tidak mempunyai secuilpun ladang tembakau. “Tantangan dari orang tua Sutrisni justru membulatkan tekad Iskandar dan Sutrisni untuk menikah. Kenekatan Sutrisni ini harus dibayar

		dengan resiko besar. Ia dikeluarkan dari keluarga besar Dulmukti. Tidak ada warisan ladang tembakau, ternak, maupun emas permata. Sutrisni keluar rumah hanya dengan membawa buntalan berisi beberapa helai baju” (Mardjuki, 2016 : 28).
2	Subordinasi	a. Genduk 1) Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Tetapi aku perlu bantuanmu”, Nduk cah ayu...’ kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku (Mardjuki, 2016 : 78).
3	Stereotipe	a. Genduk 1) Orang ndak akan mikir kamu ngobrol apa sama Sapto. “Tapi yang jelas kamu berdua sama anaknya Pak Cokro di tempat yang jauh dari keramaian. Itu yang bikin orang mikir yang ndak-ndak!” kata Yung dengan nada meninggi (Mardjuki, 2016 : 55). b. Yung 1) Gini ya, Nduk, <i>biyung</i>-mu ini sudah cukup mendengar omongan miring dari orang-orang soal kita. Soal bapakmu. Soal Mbah Sidorejo”. Aku ndak mau dengar orang ngomong yang aneh soal kamu! Yung berkata sambil tangannya terangkat di udara. Lagian gini ya, kamu itu sudah mulai besar. Sudah jadi anak gadis. Mesti menjaga diri. <i>Ojo kemayu</i> (jangan sok cantik)! (Mardjuki, 2016 : 55).

4	Kekerasan	a. Genduk 1) Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. “kemudian mulutnyaa mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan”. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es (Mardjuki, 2016 : 78)
5	Gender dan beban kerja	a. Genduk 1) Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. <i>Sego jagung</i>, sambal aking, dan gereh petek (Mardjuki, 2016 : 21). b. Yung 1) Yung bercerita “bahwa seharian ini dia memaculi ladang. Mencabuti rumput-rumput liar”. Dalam hitungan hari, ladang sudah bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau. (Mardjuki, 2016 : 21).

2.3 Analisis Data

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut. penganalisisan data tersebut

penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti adalah kepribadian tokoh wanita, peranan tokoh wanita, dan ketidakadilan tokoh wanita dengan teori Sugihastuti, Djajanegara, dan Fakhri yang ada dalam novel *genduk* karya Sundari Mardjuki.

Karya sastra berupa fiksi khususnya pada novel, biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia ini berkaitan dengan kepribadian, peranan, dan ketidakadilan yang tergambar melalui tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, dengan kepribadian, peranan, dan ketidakadilan tokoh wanita dapat dilihat dari dialog dan monolog yang terdapat dalam novel tersebut. Feminisme ialah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe, 1986: 837 dalam Sugihastuti, 2000: 37).

Berikut ini penulis paparkan analisis data untuk dengan kepribadian, peranan dan ketidakadilan terhadap tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

2.3.1 Analisis Feminisme Aspek Kepribadian Tokoh Wanita dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki.

Sugihastuti (2000:112-113) mengatakan bahwa bentuk fisik wanita itu berbeda dengan pria, aspek psikisnya pun berbeda. Perbedaan ini akan tetap ada karena pengalaman-pengalaman hidup yang diterimanya pun berbeda. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2008:1101) pengertian kepribadian adalah, "Sifat

hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain”.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah, setiap wanita mempunyai pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas keinginannya.

Stanton (2012: 146) mengemukakan bahwa :

Anda dapat mengamati ciri-ciri seorang karakter, perkembangannya, sikap-sikapnya terhadap karakter-karakter lain, atau efek sikap-sikap tersebut pada mereka (begitupun sebaliknya). Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yaitu *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Karakteristik adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

Kepribadian wanita menunjukkan aspek-aspek yang berhubungan dengan diri sendiri wanita tersebut. Wanita juga memiliki pandangan hidup, kepercayaan, nilai-nilai, cita-cita, pengetahuan, dan pilihan sendiri atas berbagai keinginannya.

Dibawah ini penulis uraikan tentang kepribadian wanita dalam novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki*, sebagai berikut:

2.3.1.1 Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Anisa Nooraeni adalah tokoh utama yang biasa disapa dengan sebutan Genduk. Genduk memiliki kepribadian yang penyayang, rajin, pintar, baik, pandai, sopan, maklum/pengertian, berani, sabar. Di bawah ini dipaparkan gambaran kepribadian yang diperankan oleh Genduk yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

(1) Sayang

Depdiknas (2008:1234) menyatakan “Sayang merupakan kasih sayang (kpd; cinta (kpd), kasih (kpd); mengasihi; mencintai. Genduk memiliki kepribadian yang sayang terhadap binatang yaitu kepada gangsir, seperti pada kutipan di bawah ini;

Setelah kanak-kanak, aku tahu apa itu berkhayal, yakni ketika aku memejamkan mata dan ada gambar bergerak dalam kepala. Satu dua gangsir yang kutemukan dari gundukan, kubawa masuk ke dalam kamar. Mereka kumasukkan ke kaleng cat bekas. Sambil berbaring, kudekap kaleng itu (Mardjuki, 2016 : 16).

Kutipan di atas terdapat kepribadian tokoh wanita yang bernama Genduk, yaitu memiliki kepribadian yang sayang yaitu ketika Genduk menemukan gangsir dia justru membawanya ke kamar dan dimasukkan ke kaleng dan ketika dia tidurnya didekapnya kaleng itu. Gangsir merupakan hewan yang banyak dijumpai di desanya. Hal tersebut menggambarkan sifat Genduk yang menyayangi gangsir. Dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut Genduk menunjukkan kepribadian yang sayang terhadap sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan.

(2) Rajin

Depdiknas (2008: 1134) menyatakan “Rajin merupakan suka bekerja (belajar dsb). Genduk memiliki kepribadian yang rajin, menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah

kusiapkan. *Sego jagung, sambal aking, dan gereh petek* (Mardjuki, 2016 : 21).

Kutipan di atas terdapat kepribadian tokoh wanita yang bernama Genduk, yaitu memiliki kepribadian yang rajin yaitu Genduk menyelesaikan pekerjaannya seperti mengisi air ke dalam gentong, menyapu rumahnya dan menyiapkan makan malam untuk dia makan dengan ibunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Genduk memiliki kepribadian yang rajin yang tercermin dari tingkah lakunya yang rajin mengerjakan pekerjaannya dan selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik.

Selain kutipan di atas, Genduk juga memiliki kepribadian yang rajin, yaitu rajin menjalankan ibadah, membereskan tempat tidurnya ketika bangun dari tidurnya dan membersihkan dirinya, seperti kutipan di bawah ini:

Setiap pagi aku bangun seiring dengan suara Pak Modin yang menggemakan azan Subuh di langgar. Setelah membereskan amben, aku mematikan lampu sentir, kemudian mengambil sepotong kain dan membersihkan lubang hidungku dari jelaga lampu sentir. Kuambil air wudu dari gentong. Dingin yang menggigit cukup ampuh menyegarkan mataku yang sepet karen katuk (Mardjuki, 2016 : 45)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Genduk memiliki kepribadian yang Rajin dalam menjalankan ibadahnya dan kebiasaan yang harus dilakukan ketika bangun tidur setiap harinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut Genduk memiliki pribadi yang Rajin yang tercermin dari tingkah lakunya dalam melaksanakan ibadah solat ketika mendengar adzan dikumandangkan dan membereskan tempat tidurnya.

(3) Pintar

Depdiknas (2008: 1078) menyatakan “Pintar merupakan pandai atau cakap dalam melakukan sesuatu”. Genduk memiliki kepribadian yang pintar, seperti kutipan di bawah ini:

“*Piye, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan opo gitu,*” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap menyalakannya (Mardjuki, 2016 : 22).

Dalam kutipan ini, Genduk memiliki kepribadian yang pintar. Mampu mendapatkan nilai yang bagus di sekolahnya. Seperti yang diucapkan oleh Lik Ngadun kepadanya bahwa nilai Genduk selalu bagus dan akan dikirim ke Temanggung untuk ikut kejuaraan. Hal tersebut dapat disimpulkan Genduk memiliki kepribadian yang pintar tercermin sesuai dengan prestasi yang dia dapatkan karena kepandaianya.

(4) Baik dan Peduli

Depdiknas (2008: 118) menyatakan “Baik merupakan patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya dsb). Dan Depdiknas (2008: 1036) menyatakan “Peduli merupakan mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.” Genduk memiliki kepribadian yang baik sehingga muncul rasa peduli kepada Kaji Bawon, seperti kutipan di bawah ini:

“Apa yang tidak sesuai dengan Alquran dan ajaran kanjeng Nabi Muhammad, langsung dihantam. Ini yang membuat tidak semua orang bisa langsung menerima. Sulit... suulit kalau seperti itu...” Kalimatnya terhenti oleh batuk yang tiba-tiba menderanya.

Kutungkan air kendi ke gelas dan buru-buru kusorongkan kepadanya (Mardjuki, 2016 : 31).

Dari kutipan di atas Genduk memiliki kepribadian yang baik dan peduli dengan orang lain. Hal itu terlihat ketika Kaji Bawon batuk genduk buru-buru memberikan segelas air minum untuknya. Kesimpulannya dari data tersebut Genduk memiliki kepribadian yang baik dan peduli terhadap orang lain yang tercermin pada sikapnya

(5) Pandai

Depdiknas (2008: 1010) menyatakan “Pandai merupakan cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu.” Genduk adalah kepribadian yang pandai dalam mengarang, seperti kutipan berikut ini:

Kamu pandai mengarang. Teruskan bakatmu,” kata Bu As sambil membubuhkan angka Sembilan di pelajaran Bahasa Indonesia (Mardjuki, 2016 : 34).

Dari kutipan di atas Genduk memiliki kepribadian yang pandai. Seperti pada kutipan di atas yang menerangkan bahwa Bu As berkata kepada Genduk bahwa dia pandai dalam membuat karangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Genduk memiliki kepribadian yang pandai yang merujuk pada pujian yang diberikan oleh gurunya di sekolah yaitu Ibu As yang mengatakan bahwa Genduk pandai mengarang.

(6) Sopan

Depdiknas (2008: 1330) menyatakan bahwa “Sopan adalah hormat dan takzim (akan, kpd).” Genduk memiliki kepribadian yang sopan kepada orang yang

lebih tua darinya yaitu warga yang sedang menonton TV di rumah Pak Cokro, seperti kutipan berikut ini:

“Nuwun sewu, pakde... Nuwun sewu, Lik...” Aku permisi pada orang-orang yang kulangkahi (Mardjuki, 2016 : 40).

Dari kutipan di atas Genduk memiliki kepribadian yang sopan dalam tingkah lakunya yaitu, ketika Genduk hendak keluar dari rumah Pak Cokro dan dia harus melewati beberapa orang yang umurnya lebih tua darinya. Genduk mengucapkan permisi kepada orang-orang yang hendak dilewatinya. Itu merupakan sifat sopan yang ditunjukkan oleh Genduk. Jadi dapat disimpulkan dari data tersebut genduk memiliki kepribadian yang sopan yang tercermin dari tingkah lakunya.

(7) Maklum/pengertian

Depdiknas (2008: 863) menyatakan “Maklum merupakan sifat paham, mengerti, tahu. Maklum merupakan kepribadian Genduk, yaitu memaklumi keadaan keuangan keluarganya. Seperti kutipan di bawah ini:

Aku mengganggu-angguak tanda maklum. Panen tembakau yang gagal tahun kemarin sudah memorak-porandakan keuangan kami. Kami bersyukur masih ada yang bisa dimakan meskipun sederhana seperti sarapan pagi kami hari ini secangkir the tawar dan sepiring singkong rebus (Mardjuki, 2016 : 46).

Kutipan di atas terdapat kepribadian tokoh Genduk, yaitu memiliki kepribadian yang dapat memaklumi, paham dan mengerti keadaan keuangan keluarganya. Hal itu ketika akan diadakannya acara di desanya yaitu tradisi awal musim menanam tembakau. Ibunya hanya bisa membuat tumpeng, urap dan

tempe tanpa adanya ingkung ayam yang disebabkan oleh panen tembakau yang gagal tahun lalu sehingga memorak porandakan keuangan mereka. Genduk tetap bersyukur dan memahami keadaan itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut Genduk memiliki kepribadian yang bisa maklum.

(8) Berani

Depdiknas (2008: 176) menyatakan “Berani merupakan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb.” Berani merupakan kepribadian yang dimiliki oleh Genduk, seperti kutipan di bawah ini:

Aku tidak bisa tinggal dalam tanda Tanya seperti ini. Aku harus berani menyibak semua kabut kesengsaraan ini. Tidak ada waktu untuk menunggu. Aku akan cari Pak’e dengan caraku sendiri (Mardjuki, 2016 : 110).

Dalam kutipan di atas, tokoh Genduk memiliki kepribadian yang berani. Ketika mengambil keputusannya untuk pergi mencari ayahnya yang biasa disapa Pak’e. Dengan cepat dia mengambil keputusan tanpa takut terhadap resiko apapun. Jadi, dapat disimpulkan dari data tersebut Genduk menunjukkan sikap yang berani yang tercermin pada tingkah lakunya dalam mengambil keputusan untuk pergi mencari Pak’e.

Di bawah ini juga dapat dilihat Genduk memiliki kepribadian yang berani, seperti kutipan di bawah ini:

Ketika aku berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ada bocah dengan sepeda roda tiga yang meluncur dari bangunan itu ke arah jalan besar. Sepeda itu meluncur dengan cepat karena jalannya menurun. Terdengar suara teriakan di belakang sepeda itu. Sementara di sisi kiriku ada truk yang

sedang berjalan mundur. Secepat kilat kuraih sepeda itu. Aku sempat terseret beberapa langkah tapi tanganku tetap mencengkeram kuat setang sepeda. Sepeda itu terhenti pada jarak satu lengan dari truk yang sedang bergerak mundur. Terdengar orang berteriak-teriak sambil menggedor truk untuk berhenti (Mardjuki, 2016 : 120).

Dalam kutipan di atas Genduk memiliki kepribadian yang berani. Genduk berani menolong orang yang sedang berada dalam bahaya. Padahal itu akan membahayakan dirinya sendiri tapi, dia tidak memikirkan hal itu. Jadi, dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa Genduk memiliki kepribadian yang berani tercermin pada tingkah lakunya kepada orang yang ditolongnya.

(9) Sabar

Depdiknas (2008: 1196) menyatakan “Sabar merupakan sikap yang tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah. Sabar merupakan kepribadian yang dimiliki Genduk, seperti kutipan di bawah ini:

Serpihan-serpihan hidupku mulai kutemukan dan terbentuk. Setelah aku tahu bahwa Pak’e ternyata sudah mati, satu-satunya labuhan harapanku ada pada Yung. Mimpi-mimpiku atas Pak’e sudah kupupus. Yang ada sekarang adalah bagaimana bahu-membahu dengan Yung untuk keluar dari impitan masalah hidup (Mardjuki, 2016 : 176).

Kutipan di atas terdapat kepribadian tokoh pada Genduk yaitu kepribadian yang sabar. Genduk sabar dalam menghadapi kenyataan hidup, yaitu ketika dia mengetahui bahwa ayahnya telah tiada. Dia tidak putus asa justru bangkit dan mengingat ibunya untuk melanjutkan hidup bersama ibunya dengan saling bahu membahu atau saling membantu. Jadi, disimpulkan bahwa dari data di atas Genduk memiliki kepribadian yang sabar yang tercermin dari sikapnya dalam menghadapi kenyataan yang ada.

2.3.1.2 Tokoh Sutrisni (Yung)

(1) Masa Bodo

Depdiknas (2008: 882) menyatakan bahwa “tidak senang hati; terserahlah; sesukamulah, tidak peduli apa-apa; tidak memperhatikan sama sekali; acuh tak acuh)”. Sifat masa bodoh merupakan kepribadian yang dimiliki oleh Yung, seperti pada kutipan di bawah ini:

Cerita apapun yang meluncur dari mulutku tidak pernah digubris oleh Yung. Terlebih, sepotong cerita aneh yang sering hinggap di kepalaku (Mardjuki, 2016 : 12).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Yung memiliki kepribadian yang masa bodo. Seperti yang diungkapkan oleh Genduk tentang Yung yaitu Yung tidak pernah menghiraukan perkataan Genduk. Yung tidak pernah mau menanggapi cerita yang dilontarkan dari mulut Genduk. Jadi, disimpulkan bahwa dari data tersebut menunjukkan kepribadian Yung yang masa bodo terhadap Genduk.

Selain kutipan di atas, Yung juga memiliki kepribadian yang masa bodo kepada Genduk yaitu tentang prestasi yang dimiliki Genduk, seperti kutipan di bawah ini:

Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung (Mardjuki, 2016 : 23)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian tokoh Yung yang masa bodoh terhadap Genduk. Ketika paman dari genduk yang sedang membicarakan tentang prestasi Genduk di sekolahnya justru terlihat oleh Genduk bahwa Yung biasa-biasa saja dan tidak dihirukan oleh ibunya tersebut. Yung justru sibuk memijat lengannya dan tidak berkomentar apapun akan hal itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut Yung memiliki kepribadian yang masa bodoh terhadap prestasi yang sudah Genduk raih.

(2) Marah

Depdiknas (2008: 878) menyatakan bahwa “Marah merupakan sangat tidak senang (krm dihina, diperlakukan tidak sepatasnya). Yung memiliki kepribadian yang mudah marah atau Yung dapat disebut sebagai seseorang yang pemarah. Depdiknas (2008 : 878) menyatakan bahwa ” Pemarah adalah kepribadian yang dimiliki oleh Yung, seperti kutipan di bawah ini:

Yu, sikap sampean itu *mbok* jangan keras sama Genduk. Dia *ndak* tahu apa-apa. Dan yang penting lagi, dia butuh perhatian dari sampean,” kata Lik Ngadun (Mardjuki, 2016 : 26).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dari perkataan paman dari Genduk atau yang biasa disapa Lik Ngadun mencerminkan sikap Yung yang mudah marah atau keras terhadap Genduk. Jadi dapat disimpulkan bahwa Yung memiliki kepribadian yang mudah marah yang tercermin dari perkataan Lik Ngadun yang menasihatinya agar tidak terlalu keras terhadap Genduk dan memberikan perhatian yang baik.

(3) Sederhana

Depdiknas (2008: 1238) menyatakan “Sederhana adalah sikap yang bersahaja, tidak berlebih-lebihan.” Sederhana merupakan kepribadian yang dimiliki Yung, seperti pada kutipan di bawah ini:

Nama Yung adaah Sutrisni. Sebagai perempuan, sosoknya kurang menarik. Caranya berjalan tegap dan kaku. Meskipun orangtuanya kaya, Yung berpenampilan sederhana. Tidak gemar berdandan. Sehari-hari banyak menghabiskan waktu di ladang, dan tidak peduli jika panas matahari semakin menghitamkan kulitnya. Meskipun banyak kembang desa lainnya yang lebih cantik dan segar, tidak sedikit pemuda yang berusaha mendekatinya (Mardjuki, 2016 : 28).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Yung memiliki kepribadian yang sederhana. Dia tidak mau berlebihan dalam berpakaian meskipun orang tuanya kaya. Dia juga tidak berdandan dan banyak menghabiskan waktunya di ladang. Jadi, dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa Yung memiliki kepribadian yang sederhana yang tercermin dari sikapnya yang tidak berlebihan dalam berpakaian dan berdandan meskipun orang tuanya adalah orang kaya.

(4) Galak

Galak Depdiknas 92008: 406) menyatakan bahwa “Galak merupakan sikap suka marah, mencaci maki.”. Galak adalah kepribadian yang dimiliki oleh Yung. Karena, Kaduk pernah bertemu dengan Yung dan Yung berbicara cetus kepadanya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan di bawah ini;

“Biyungmu itu perempuan paling keras yang pernah aku temui. Judes. Galak. Tapi tenaaaaang, sebentar lagi dia bakalan tidak berkutik!” Kaduk menjentikkan tangannya (Mardjuki, 2016 : 77).

Dari kutipan di atas, menunjukkan Yung wanita yang memiliki kepribadian yang keras kepala, judes, dan galak. Hal itu terlihat dari perkataan

Kaduk yang menyampaikan kepada genduk bahwa ibunya memiliki kepribadian tersebut. Jadi dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa Yung memiliki kepribadian yang judes, dan galak yang tercermin dari sikapnya yang dilihat dari orang lain.

(5) Cekatan

Depdiknas (2008: 251) menyatakan bahwa “Cekatan merupakan cepat dan mahir melakukan sesuatu.” Cekatan merupakan kepribadian yang dimiliki Yung, seperti pada kutipan di bawah ini:

Memetik daun tembakau perlu keahlian khusus. Dan urusan memetik adalah keahlian Yung tanpa banyak cakap, tangannya trengginas bergerak memetik dan meletakkan daun-daun itu di atas karung goni, kemudian menggulungnya. Ketika aku baru mendapatkan satu gulung, Yung sudah mendapatkan empat gulung (Mardjuki, 2016 : 90).

Pada kutipan di atas menyatakan bahwa Yung sangat mahir dalam melakukan memetik daun tembakau. Yung lincah dan cepat dalam memetik dan meletakkan daun-daun di atas goninya. Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa Yung memiliki kepribadian yang cekatan, terlihat pada perkataan Genduk yang mengungkapkan bahwa Yung lincah dan cepat dalam melakukan pekerjaannya.

2.3.1.3 Tokoh Ibu As

(1) Sederhana

Depdiknas (2008: 1238) menyatakan “Sederhana adalah sikap yang bersahaja, tidak berlebih-lebihan.” Sederhana merupakan kepribadian yang dimiliki Yung, seperti kutipan di bawah ini:

Aku menyukai penampilan Ibu As. Dia memakai kain batik dan kebaya dengan motif kebanyakan bunga-bunga. Rambutnya digelung sederhana (Mardjuki, 2016 : 33).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa Ibu As memiliki kepribadian yang sederhana. Dia berpenampilan sederhana yang memakai kain batik, kebaya, dan dengan rambut yang digelung sederhana ketika mengajar di sekolah. Jadi, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu As memiliki kepribadian yang sederhana yang tercermin dari kata-kata Genduk yang mengatakan bentuk kesederhanaan Ibu As.

(2) Lemah Lembut

Depdiknas (2008: 807) menyatakan bahwa “Lemah-lembut merupakan tidak keras hati, dan baik hati. Ibu As memiliki kepribadian yang lemah-lembut sesuai dengan yang dikatakan oleh Genduk seperti kutipan di bawah ini;

“Kenapa mati dimakan babi hutan, Anisa?” tanyanya dengan suara seperti biasa. Lembut dan menenangkan (Mardjuki, 2016 : 88).

Pada kutipan di atas menyatakan Ibu As adalah sosok yang memiliki kepribadian lemah-lembut dan baik hati. Ketika bertanya kepada Genduk dia menggunakan nada suara yang lembut. Hal itu tercermin dari kata-kata Genduk yang menyatakan bahwa Ibu As biasa bertanya dengan nada yang lemah-lembut. Jadi, dapat disimpulkan dari data di atas bahwa Ibu As memiliki kepribadian yang lemah-lembut.

2.3.1.4 Tokoh Jirah

(1) Takut

Depdiknas (2008, 1382) menyatakan bahwa “ Takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana”. Tokoh Jirah memiliki kepribadian yang Takut, seperti kutipan di bawah ini:

Aku masih bertanya-tanya dalam hati ketika sedetik kemudian jirah teriak-teriak. ”Ulat grayak! Ulat grayak! Jirah menunjuk-nunjuk punggungku. (Mardjuki, 2016 : 67).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Jirah memiliki kepribadian yang takut. Hal ini ditunjukkan pada sikapnya yang ketika melihat ada ulat di punggung Genduk dia justru berteriak ketakutan. Jirah merasa takut karena ulat yang ada dipunggungnya akan menggigitnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh jirah memiliki kepribadian yang takut.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel analisis feminisme aspek kepribadian tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai berikut.

TABEL 04: TABEL ANALISIS FEMINISME ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH WANITA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

No	Nama Tokoh	Rincian Feminisme Aspek Kepribadian Tokoh Wanita
1.	Anisa Nooraeni (Genduk)	Wanita yang memiliki kepribadian Sayang, Rajin, Pintar, Baik, Pandai, Sopan, Maklum/pengertian,

		Berani dan Sabar.
2.	Sutrisni (Yung)	Wanita yang memiliki kepribadian acuh, marah/pemarah, sederhana, galak, cekatan.
3.	Ibu As	Wanita yang memiliki kepribadian yang sederhana dan lemah lembut.
4.	Jirah	Wanita yang memiliki kepribadian yang penakut.

Dari analisis di atas yang dilakukan, data feminisme aspek kepribadian wanita pada tokoh Anisa Nooraeni (Genduk) yaitu sebanyak 11 data yaitu kepribadian yang sayang sebanyak 1 data, rajin 2 data, pintar 1 data, baik 1 data, pandai sebanyak 1 data, sopan 1 data, maklum/pengertian sebanyak 1 data, berani 2 data dan sabar sebanyak 1 data. Sutrisni (Yung) ditemukan 5 data yaitu kepribadian yang masa bodoh, marah/pemarah, sederhana, galak, cekatan. Ibu As ditemukan 2 data yaitu memiliki kepribadian yang sederhana dan lemah lembut. Jirah ditemukan 1 data yaitu memiliki kepribadian yang penakut. Unsur feminisme aspek kepribadian wanita yang dominan pada tokoh Anisa Nooraeni (Genduk) yaitu sebanyak 9 data. Hal ini disebabkan Genduk merupakan tokoh utama yang ditonjolkan oleh pengarang. Tokoh Genduk mempunyai aspek kepribadian lebih banyak dijelaskan oleh pengarangnya daripada tokoh lainnya.

2.3.2 Analisis Feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Sugihastuti (2000:121) peranan tokoh wanita adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan sebagai seorang wanita. Ada berbagai peranan wanita yang dimiliki sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya. Peranan itu merupakan bagian dari hidupnya yaitu, 1) sebagai orang tua, 2) sebagai istri, 3) di dalam rumah tangga, 4) di dalam rumah kekerabatan, 5) pribadi, 6) di dalam komunitas, 7) di dalam pekerjaan. Peranan-peranan tersebut menyangkut peranan wanita sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peranan yang dimiliki wanita itu tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lainnya. Salah satu peran yang menonjol adalah peran wanita di dalam keluarga. Peran wanita dalam keluarga menyangkut perannya sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Maryati dan Suryawati (2006:70) yakni, peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Status dan peranan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga dengan wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat dan hubungannya itu. Corak kehidupan manusia berbeda-beda. Demikian juga dengan kehidupan perempuan dengan sesamanya kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Apapun kondisi perempuan tersebut, wanita membutuhkan manusia lain untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berikut ini analisis tentang peranan wanita dalam novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki*, yaitu sebagai berikut:

2.3.2.1 Peranan wanita sebagai orang tua/Ibu

(1) Tokoh Sutrisni (Yung)

Yung dalam novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki* merupakan sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya. Walaupun Yung memiliki sifat yang masa bodoh namun sesungguhnya dia peduli terhadap anaknya. Dia tidak menginginkan anaknya bergantung kepada orang lain. Dia hanya ingin anaknya nurut dengannya. Terbukti ketika Genduk meminta Yung untuk mengharapkan bantuan dari Kakeknya tetapi Yung justru menasihati anaknya agar tidak meminta bantuan kepada kakeknya.

- 1) “Nduk, anakku, dalam hidup jangan sekali pun kamu menggantungkan diri pada orang lain. Kamu hanya boleh bergantung padaku. Dan aku akan berusaha sekuat tenaga agar kita bisa hidup” (Mardjuki, 2016 : 25).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Yung berperanan sebagai Ibu yang sayang terhadap anaknya. Dia menginginkan anaknya agar hidup yang mandiri tidaklah bergantung kepada siapapun. Dia selalu berusaha untuk menghidupi anaknya tanpa rasa lelah.

- 2) “Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Sendiri. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”. (Mardjuki, 25-26)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Yung adalah seorang wanita yang berperan sebagai orangtua/Ibu. Hal itu dapat dilihat ketika anaknya membantah perkataannya dia marah dengan menyatakan bahwa dia sudah berjuang untuk menghidupi anaknya tersebut. Yung marah dengan tujuan agar Genduk tidak mengulang perbuatannya yang membuat ibunya marah.

- 3) “Doa yang serius! Bisik Yung sambil melotot ke arahku. (Mardjuki, 49).

Kutipan di atas menyatakan bahwa Yung adalah wanita yang berperan sebagai orangtua/Ibu. Hal itu dapat dilihat pada data di atas yaitu Yung menegur anaknya yaitu Genduk yang di saat sedang berdoa justru tidak berdoa dengan benar.

2.3.2.2 Peranan wanita sebagai istri

(1) Tokoh Sutrisni (Yung)

Yung adalah tokoh wanita yang berperan sebagai seorang istri dari Iskandar. Dia adalah wanita yang kuat dan tidak mudah putus asa. Yung tidak mau bergantung kepada siapapun dan rela bekerja keras demi orang yang dicintainya yaitu Genduk (anaknya).

Iskandar dan Sutrisni menetap di Desa Ringinsari, di rumah pinjaman dari Kaji Bawon, orang yang pertama kali menerima keberadaan mereka berdua. Sehari-harinya, Yung banyak berladang di lahan sewaan. Pak’e tidak banyak membantu. Setiap kali pulang macul, tangan yung memerah dan melepuh. Pak’e juga tidak cakap untuk merajang daun tembakau (Mardjuki, 2016 : 28).

Kutipan di atas menunjukkan Yung adalah tokoh wanita yang berperanan sebagai istri yang kuat. Hal itu dapat dilihat ketika mereka baru menetap di Desa Ringinsari, rumah yang dipinjam dari Kaji Bawon Yung banyak mengerjakan yang seharusnya dikerjakan suaminya. Demi orang yang dia cintai dia rela melakukannya menjadi kuli di perkebunan tembakau.

2.3.2.3 Peranan Wanita Sebagai Anggota Keluarga.

(1) Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Tokoh Genduk adalah tokoh yang pemberani dan tidak mudah putus asa. Genduk memiliki sifat yang sayang sehingga dia terlihat peduli terhadap keluarganya terutama terhadap ibunya. Dengan keberanian yang dimilikinya dia terus mencari sosok ayahnya yang belum pernah dia jumpai sejak kecil. Seperti pada kutipan di bawah ini;

- 1) “Nduk, itu perlambang kalau di dunia ini semua berpasangan. Ada lelaki-perempuan. Ada kaya-miskin. Ada suami-istri,” kata Kaji Bawon. Kajine, kalau semua berpasangan, kenapa Yung tidak? (Mardjuki, 2016 : 15)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Genduk memiliki peranan sebagai anggota keluarga yaitu menjadi seorang anak yang berusaha untuk mencari tahu tentang ayahnya. Hal itu ditunjukkan pada pertanyaan Genduk terhadap Kaji Bawon bahwa kalau semua berpasangan, kenapa Yung tidak memiliki pasangan, seperti yang dia ketahui. Seharusnya ada seorang Suami di sisi ibunya seperti yang diucapkan oleh Kaji Bawon Bahwa ada suami ada istri. Sebagai seorang anak Genduk juga membutuhkan seorang ayah namun yang dia alami dia tidak pernah melihat keberadaan ayahnya.

- 2) Aku pernah belajar kelompok di rumah Jirah. Kami sedang mengerjakan tugas matematika ketika mata Jirah tidak lepas menatap pintu. Ketika pintu itu dibuka dari luar, muncullah bapak Jirah, dengan kedua tangan memegang besek. Jirahpun menghambur, menarik-narik sarung bapaknya dengan mata berbinar-binar. Bapaknya tersenyum sambil mengelus poni Jirah. Akupun beringsut keluar, pamit sebelum tugas matematika selesai. Aku duduk di amben sambil menatap ke pintu. Kuikuti apa yang Jirah lakukan. Tapi pintu itu tak kunjung terbuka. Satu menit. Tiga puluh menit. Satu jam. Pintu tetap bergeming. kaki-kakiku yang digigiti nyamuk tidak kuhiraukan (Mardjuki, 2016 : 17).

Pada kutipan di atas tokoh Genduk menunjukkan bahwa dia memiliki peranan sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak. Hal yang menunjukkan bahwa Genduk memiliki peranan sebagai anak adalah Genduk menginginkan hadirnya seorang ayah sehingga dia dapat melakukan apa yang dilakukan oleh Jirah. Yaitu ada seorang ayah yang membawakan besek sepulangnya dari kenduri.

- 3) Yung, gimana wajah Pak'e?"
Ini pertanyaan yang sudah tidak terhitung jumlahnya yang kuutarakan pada Yung (Mardjuki, 2016 : 18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Genduk memiliki peranan sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak. Hal itu ditunjukkan ketika Genduk menanyakan sosok ayahnya kepada ibunya karena dia belum pernah bertemu dengan ayahnya sejak lahir. Dia sangat ingin tahu bagaimana ayahnya, namun ibunya tidak pernah memberitahukan kepadanya. Sehingga Genduk berkali kali menanyakan hal itu kepada ibu dan orang-orang yang ada disekitarnya namun tidak satupun yang memberitahu.

- 4) "Mungkin Pak'e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita," kataku lirih (Mardjuki, 2016 : 26).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Genduk memiliki peranan sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak. Genduk sangat mengharapkan ayahnya ada dan dia berusaha untuk berpikiran positif tentang ayahnya bahwa ayahnya sedang pergi bekerja entah di mana untuk mengumpulkan uang. Genduk tidak percaya dan tidak mau mendengarkan yang dikatakan ibunya bahwa ayahnya itu pergi meninggalkan mereka tanpa kepastian.

- 5) Yung tidak enak badan. Pusing dan badannya meriang. Aku kerokin punggung dan leher Yung, membentuk larik-larik merah kehitaman. Kubelikan obat puyer dan koyok di warung (Mardjuki, 2016 : 71)

Dari kutipan di atas tokoh Genduk memiliki peranan wanita sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak. Layaknya seperti anak-anak pada umumnya tugas seorang anak ketika orang tuanya sedang sakit anaklah yang merawatnya. Hal tersebut sama halnya seperti yang dilakukan oleh Genduk, ketika ibunya sedang sakit Genduk merawatnya dan memberikan obat untuk meredakan sakitnya. Yang dilakukan oleh Genduk menunjukkan bahwa peranan dia sebagai anggota keluarga yaitu anak.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel analisis feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki sebagai berikut:

TABEL 05: TABEL ANALISIS FEMINISME ASPEK PERANAN TOKOH WANITA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI.

No	Nama Tokoh	Rincian Feminisme Aspek Peranan Tokoh Wanita
1.	Sutrisni (Yung)	Wanita yang memiliki peranan sebagai orang tua dan peranan wanita sebagai istri.
2.	Anisa Nooraeni (Genduk)	Wanita yang memiliki peranan sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan tabel 5 di atas, secara keseluruhan feminisme aspek peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki hanya dijumpai pada tokoh Sutrisni atau yang biasa disebut dengan Yung dan Anisa Nooraeni yang biasa disebut Genduk. Dari analisis data tersebut, terdapat 3 data feminisme aspek peranan tokoh wanita. Tokoh Yung sebanyak 2 data yaitu peranan sebagai orang tua dan peranan sebagai istri, dan tokoh Genduk sebanyak 1 data yaitu peranan sebagai anggota keluarga (sebagai anak). Feminisme aspek peranan tokoh dalam novel *Genduk* lebih dominan kepada tokoh Yung, karena dalam novel tersebut tokoh Genduk yang merupakan tokoh utama hanya berperan sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak. sedangkan Yung memegang peranan lebih dominan karena, dia menjadi seorang ibu sekaligus menjadi seorang bapak dalam keluarganya dikarenakan suaminya pergi sejak Genduk dalam kandungan dan tidak kembali lagi.

2.3.3 Analisis Feminisme aspek ketidakadilan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peranan, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Ketidakadilan diakibatkan oleh tidak setaranya perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merasa dirugikan. Fakih (2013:12) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu menginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideology nilai peran gender. Adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi meliputi berbagai hal berikut yakni marjinilisasi, stereotype, subordinasi, kekerasan dan beban kerja.

Berikut ini adalah ketidakadilan yang terdapat pada novel *Genduk* karya Sundari mardjuki:

2.3.3.1 Ketidakadilan gender dan marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin. Ketidakadilan yang ada dalam novel *Genduk* terjadi pada tokoh-tokoh sebagai berikut:

(1) Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Marginalisasi yang dialami oleh Genduk terjadi ketika dia lahir dari keluarga yang miskin. Genduk mengalami ketidakadilan marginalisasi, seperti pada kutipan di bawah ini:

Tahukah kalian bahwa keluarga tanpa bapak itu bisa dilihat dari bentuk rumahnya?” (Mardjuki, 2016 : 15).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rumah yang tidak memiliki seorang ayah, membuat Genduk tidak memiliki kehidupan secara layak, rumah tangga yang juga tidak memiliki perabotan yang memadai. Tidak seperti rumah tangga yang memiliki seorang ayah. Dalam acara Desa keluarga Genduk tidak dapat ikut andil, karena dalam acara desa hanya berisi laki-laki dan keluarga Genduk tidak ada seorang ayah. Hal ini tentu ketidakadilan bentuk marginalisasi yang sering kali terjadi pada kalangan bawah (miskin).

(2) Tokoh Sutrisni (Yung)

Yung tetap menikah dengan laki-laki pilihannya dengan resiko besar yang dikeluarkan dari kartu keluarga oleh ayahnya. Yung mengalami ketidakadilan Marginalisasi, seperti pada kutipan di bawah ini:

- 1) Maka, gegerlah keluarga besar Dulmukti ketika tahu bahwa Sutrisni menjalin hubungan spesial dengan Iskandar yang tidak jelas asal-usulnya dan yang jelas bukan dari tanah Jawa. Terlebih, tidak mempunyai secuilpun ladang tembakau. “Tantangan dari orang tua Sutrisni justru membulatkan tekad Iskandar dan Sutrisni untuk menikah. Kenekatan Sutrisni ini harus dibayar dengan resiko besar. Ia dikeluarkan dari keluarga besar Dulmukti. Tidak ada warisan ladang tembakau, ternak, maupun emas permata. Sutrisni keluar rumah hanya dengan membawa buntalan berisi beberapa helai baju” (Mardjuki, 2016 : 28).

Pada kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan marginalisasi yaitu Yung tetap dengan pilihan hatinya, walau harus kehilangan kekayaan yang selama ini dia rasakan. Yung mengalami ketidakadilan marginalisasi oleh pihak ayahnya karena tidak mendapatkan warisan ladang tembakau, ternak, maupun emas permata, hanya karena Yung memilih laki-laki pilihannya. Ayah Yung seharusnya tidak memperlakukan mereka seperti itu. Di masa pada era 90-an dalam masyarakat masih banyak kasus perjodohan terutama pada kaum perempuan. Oleh karena itu, Yung menjadi tersingkir dari keluarga dan masyarakat bahkan semakin miskin karena tidak mendapat sepeser pun harta ayahnya yang seharusnya Yung dapatkan.

2.3.3.2 Ketidakadilan Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

(1) Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Tokoh Genduk mengalami ketidakadilan dalam bentuk subordinasi. Seperti pada kutipan berikut ini:

Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Tetapi aku perlu bantuanmu”, Nduk cah ayu...’ kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku (Mardjuki, 2016 : 78).

Kutipan di atas adalah menunjukkan bahwa Genduk mengalami ketidakadilan subordinasi. Ketika Kaduk menawarkan bantuan dengan janji ingin membeli tembakau milik Yung atau ibu dari Genduk dengan syarat Genduk harus menemui Kaduk setiap Rabu di Tuksari untuk memuaskan hasratnya. Dengan tidak ada kerelaan hatinya Genduk mau melakukannya dengan alasan ingin membantu ibu dan pamannya. Jadi, disimpulkan bahwa Genduk mengalami ketidakadilan subordinasi karena Genduk dianggap peran yang lebih rendah dari Kaduk yang bisa dia sakiti sesuka hatinya.

2.3.3.3 Ketidakadilan Stereotipe

Stereotype adalah pelabelan negatif, pencitraan, penggambaran, kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah. Dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdapat ketidakadilan Stereotipe yang dialami oleh;

(1) Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Tokoh genduk mengalami ketidakadilan dalam bentuk Stereotipe. Seperti kutipan berikut ini:

Orang ndak akan mikir kamu ngobrol apa sama Sapto. “Tapi yang jelas kamu berduaan sama anaknya Pak Cokro di tempat yang jauh dari keramaian. Itu yang bikin orang mikir yang ndak-ndak!” kata Yung dengan nada meninggi (Mardjuki, 2016 : 55)

Dari kutipan di atas terdapat ketidakadilan setereotipe yang dialami oleh Genduk. Genduk sudah mendapat pelabelan negatif dari suatu masyarakat, yaitu ketika anak perempuan yang sudah besar harus jaga jarak dengan kaum laki-laki karena akan ada omongan negatif dari tetangga. Dalam kutipan novel di atas dileaskan bahwa Yung memarahi Genduk karena dia terlihat sedang ngobrol dengan Sapto anak dari Pak Cokro yang merupakan Kepala desa di kampngnya. Yung menjelaskan kepada Genduk bahwa orang akan berbicara yang tidak-tidak tentang mereka berdua karena mereka ngobrol berdua di tempat yang jauh dari keramaian. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa Genduk mengalami ketidakadilan setereotipe karena mendapatkan pencitraan yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah.

(2) Tokoh Sutrisni (Yung)

Tokoh Yung juga mengalami ketiadkadilan dalam bentuk setereotipe. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Gini ya, Nduk, *biyung*-mu ini sudah cukup mendengar omongan miring dari orang-orang soal kita. Soal bapakmu. Soal Mbah Sidorejo”. Aku ndak mau dengar orang ngomong yang aneh soal kamu! Yung berkata sambil tangannya terangkat di udara. Lagian gini ya, kamu itu sudah mulai besar. Sudah jadi anak gadis. Mesti menjaga diri. *Ojo kemayu* (jangan sok cantik)! (Mardjuki, 2016 : 55)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Yung mengalami ketidakadilan bentuk setereotipe. Yung sudah mendapat pelabelan dari orang lain yaitu tentang suaminya yang yang pergi tidak tau kemana dan tidak kembali lagi serta tentang Mbah Sidorejo ayah dari Yung yang kaya raya namun sombong yang rela tidak mengakui anaknya karena tidak patuh dengan perkataannya. Yung mendapat

pelabelan sebagai keluarga yang serba kekurangan dan miskin. Yung tidak ingin Genduk menambah masalah dalam keluarganya yaitu dengan omongan-omongan yang aneh dari tetangga tentang Genduk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Yung mengalami ketidakadilan setereotipe yaitu pelabelan sebagai orang yang serba kekurangan dan miskin.

2.3.3.4 Ketidakadilan kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan Negara terhadap jenis kelamin lainnya

(1) Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Tokoh Genduk mengalami ketidakadilan dalam bentuk kekerasan yaitu Genduk merasa dilecehkan karena tubuhnya telah dipegang tanpa kerelaannya. Seperti kutipan di bawah ini:

Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. “kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan”. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es (Mardjuki, 2016 : 78)

Kekerasan yang dialami oleh Genduk tidak hanya dalam bentuk fisik. Namun, kekerasan psikis juga dia alami. Genduk merasa tersakiti oleh kelakuan Kaduk yang membuat psikis Genduk menjadi terganggu. Karena tubuhnya yang telah disentuh Kaduk, sementara Genduk yang tidak rela diperlakukan seperti itu. Namun, dia terpaksa melakukannya demi harapan dapat membantu ibu dan pamannya.

2.2.3.5 Ketidakadilan gender dan beban kerja

Gender dan beban kerja artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Ketidakadilan gender dan beban kerja dalam novel *Genduk* dapat ditemukan pada tokoh-tokoh berikut ini:

(1) Tokoh Anisa Nooraeni (Genduk)

Beban kerja yang dialami tokoh Genduk ialah beban kerja berupa tugas di rumah dengan membantu ibunya mencari nafkah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

- 1) Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. *Sego* jagung, sambal aking, dan gereh petek (Mardjuki, 2016 : 21).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Genduk mengalami ketidakadilan bentuk beban kerja yaitu Genduk harus menyelesaikan tugasnya di rumah seperti mengisi air di gentong. Hal ini seharusnya tidak dilakukan oleh Genduk melainkan tugas dari seorang laki-laki yaitu ayahnya. Namun itu tidak akan terjadi karena ayah Genduk tidak ada. Kemudian Genduk harus menyelesaikan tugas selanjutnya yaitu menyapu lantai rumah dan menyiapkan makan malam. Tugas ini seharusnya dilakukan oleh ibu rumah tangga, namun karena Yung sibuk mengerjakan tugasnya di ladang tembakau dia tidak sempat untuk melakukan hal

tersebut. Sehingga pekerjaan itu harus dilakukan oleh Genduk. Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Genduk mengalami ketidakadilan beban kerja.

- 2) Hari demi hari berlalu. Geliat petani di sawah tidak pernah berhenti. Yung semakin lama menghabiskan waktu di ladang. Tiga bulan berjalan. Tanaman tembakau semakin meninggi. Muncullah tunas-tunas pada sela-sela daun. “aku membantu Yung *ngrewos*, memotong tunas-tunas itu sehingga tumbuh”. Dengan demikian, sari-sari makanan akan dialirkan pada daun-daunnya, sehingga daunnya diharapkan subur dan sehat (Mardjuki, 2016 : 69).

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Genduk mengalami ketidakadilan bentuk beban kerja yang dituntut untuk membersihkan rumah. Namun, tokoh Genduk pun dituntut untuk mengerjakan tugas laki-laki yaitu bekerja di ladang tembakau atau membantu ibunya mencari nafkah. Hal tersebut dijelaskan bahwa Genduk mengalami ketidakadilan beban kerja yang seharusnya diumurnya tersebut Genduk harus menjalankan tugas sekolah, tidak harus menanggung pekerjaan di rumah dan mengerjakan tugas di ladang tembakau.

(2) Tokoh Sutrisni (Yung)

Tokoh Yung mengalami ketidakadilan beban kerja. Seperti kutipan di bawah ini:

Yung bercerita “bahwa seharian ini dia memaculi ladang. Mencabuti rumput-rumput liar”. Dalam hitungan hari, ladang sudah bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau (Mardjuki, 2016 : 21)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tokoh Yung mengalami ketidakadilan dalam bentuk beban kerja. Yung mendapat ketidakadilan beban kerja dua kali. Pertama Yung harus bekerja di ladang demi mencari uang untuk kehidupannya dengan anaknya. Kedua Yung dituntut untuk menjaga rumah dan

menyiapkan makanan di rumahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Yung telah mengalami ketidakadilan beban kerja.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel analisis feminisme aspek ketidakadilan tokoh wanita sebagai berikut.

TABEL 06: TABEL ANALISIS FEMINISME ASPEK KETIDAKADILAN TOKOH WANITA DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI.

No	Nama Tokoh	Rincian Feminisme Aspek ketidakadilan tokoh wanita
1.	Anisa Nooraeni (Genduk)	Mengalami ketidakadilan tokoh wanita bentuk marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, ketidakadilan kekerasan dan ketidakadilan gender dan beban kerja.
2.	Sutrisni (Yung)	Mengalami ketidakadilan tokoh wanita dalam bentuk marginalisasi, stereotip dan ketidakadilan beban kerja.

Dari analisis data di atas yang telah dilakukan ditemukan ketidakadilan tokoh perempuan pada 2 tokoh yaitu tokoh Genduk dan tokoh Yung. Ada 5 ketidakadilan yaitu, ketidakadilan bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, ketidakadilan kekerasan dan ketidakadilan beban kerja. Dari keseluruhan data feminisme aspek ketidakadilan tokoh wanita terdapat 10 data. Tokoh Genduk mengalami ketidakadilan bentuk marginalisasi sebanyak 1 data, subordinasi sebanyak 1 data, stereotipe sebanyak 1 data, ketidakadilan kekerasan sebanyak 1 data dan ketidakadilan beban kerja sebanyak 2 data. Sedangkan tokoh Yung

mengalami ketidakadilan bentuk marginalisasi sebanyak 2 data, stereotip 1 data dan ketidakadilan beban kerja sebanyak 1 data. Jadi yang dominan mengalami ketidakadilan tokoh wanita novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah Genduk sebanyak 6 data. Hal ini disebabkan Genduk merupakan tokoh utama novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang ditonjolkan oleh pengarangnya.



BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap analisis feminisme dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, yakni yang terdiri dari feminisme aspek kepribadian tokoh wanita, peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3.1 Secara keseluruhan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini umumnya dijumpai kepribadian tokoh. Dari empat tokoh perempuan tersebut antara tokoh perempuan satu dengan tokoh perempuan lain kepribadiannya berbeda-beda. Kepribadian tokoh wanita dapat dijelaskan sebagai berikut: kepribadian tokoh Anisa Nooraeni (*Genduk*) yaitu sayang, rajin, baik dan peduli terhadap orang lain, pandai, sopan, maklum atau pengertian, berani, sabar dalam menghadapi kenyataan. Kepribadian tokoh Sutrisni (*Yung*) yaitu masa bodoh, marah, sederhana, keras kepala, judes, galak, dan cekatan. Kepribadian tokoh Ibu As yaitu sederhana dan lemah lembut, dan Jirah yang memiliki kepribadian yang takut.

3.2 Peranan tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini terdapat kepada beberapa peranan. Dalam novel ini ditemukan tiga peranan tokoh wanita, yaitu terdapat peranan tokoh wanita sebagai orang tua/ibu yaitu mengacu pada tokoh Sutrisni (*Yung*), Kemudian terdapat peranan wanita sebagai istri yaitu mengacu pada Sutrisni (*Yung*), dan Peranan sebagai anggota keluarga yaitu mengacu pada tokoh Anisa Nooraeni (*Genduk*) yang berperanan sebagai anggota keluarga yaitu sebagai anak.

3.3 Berikut ini adalah bentuk ketidakadilan pada tokoh wanita dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ketidakadilan yang Genduk alami berupa: ketidakadilan bentuk marginalisasi yang dialami Genduk yaitu, terlahir dari keluarga tanpa seorang ayah membuat Genduk termarginalkan dari masyarakat. Ketidakadailan Subordinasi yang dialami Genduk yaitu Kaduk menawarkan bantuan dengan janji membeli tembakau milik ibunya dengan syarat yang merugikan Genduk. Stereotipe yang dialami tokoh Genduk saat dia tumbuh dewasa mendapat pelabelan negatif dari masyarakat saat Genduk dekat dengan laki-laki. Kekerasan yang dialami tokoh Genduk yaitu berupa kekerasan seksual saat Kaduk memegang anggota tubuh Genduk dan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh. Kemudian ketidakadilan yang dialami Yung yaitu: Ketidakadilan bentuk marginalisasi yaitu saat ayahnya mengusir Yung dari rumah dan menghapus dari kartu keluarga. Stereotype yang dialami Yung yaitu mengalami pelabelan negatif dari masyarakat. Selain itu keluarga tanpa seorang ayah dan seorang suami membuat masalah keuangan yang krisis, maka dari itu Genduk dan Yung mengalami beban kerja dan mereka harus bertanggung jawab untuk mencari nafkah demi kebutuhan hidup sehari-hari.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

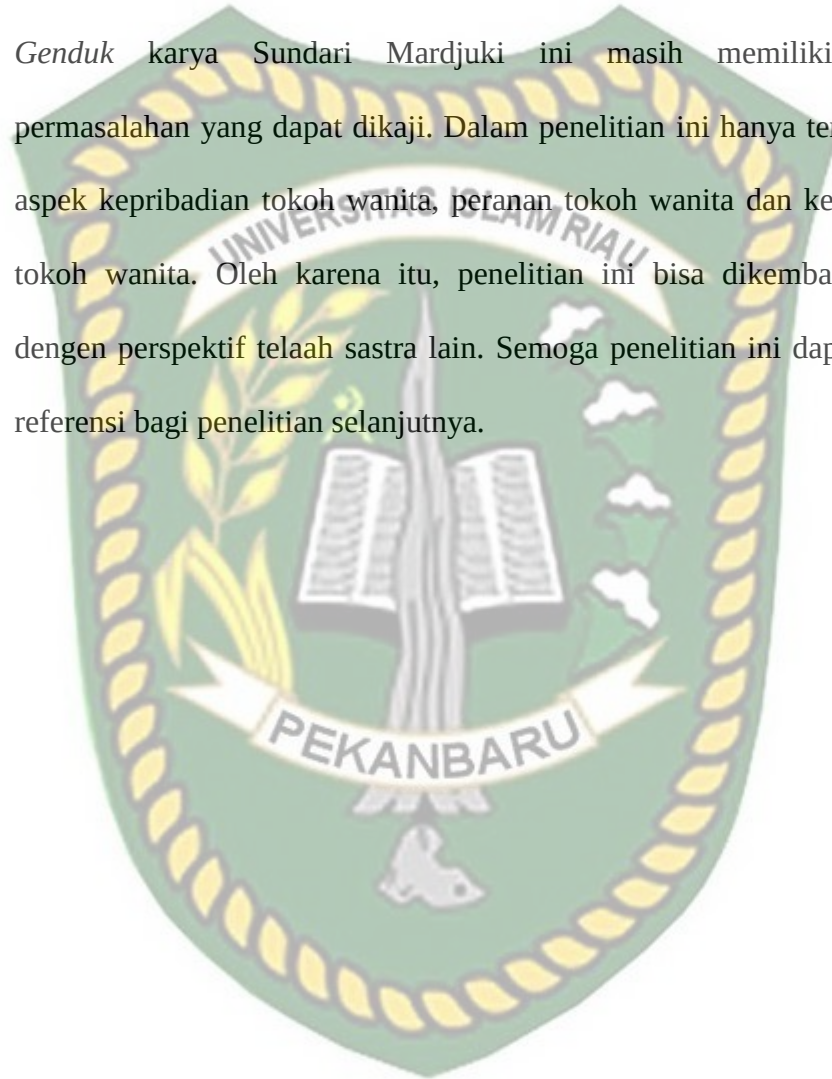
Selama melakukan penelitian ini mengalami beberapa hambatan yang tidak begitu sulit untuk diselesaikan. Penulis hanya kesulitan mencari buku teori feminisme dan penelitian yang relevan, karena penelitian ini tergolong penelitian yang jarang dilakukan di FKIP Universitas Islam Riau. Penulis mencari beberapa penelitian relevan di internet untuk mempermudah melakukan penelitian.

4.2 Saran

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait yang penulis anggap perlu penulis sampaikan demi perkembangan dan kemajuan ilmu di masa yang akan datang, khususnya dalam bidang sastra yaitu,

1. Untuk pihak perpustakaan yang ada di UIR dan toko-toko buku, hendaknya untuk memperbanyak buku tentang teori sastra agar mempermudah mahasiswa untuk melakukan penelitian tentang sastra.
2. Untuk pembaca penelitian tentang Analisis feminisme dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki diharapkan dapat dijadikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat dimanfaatkan bagi pengembang ilmu sastra, khususnya mengenai seputar permasalahan feminisme dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan menambah wawasan tentang penelitian sastra. Selain itu, para pembaca diharapkan mengenal berbagai macam teori sastra.

3. Para peneliti hendaknya memperluas penelitian karya sastra dalam bentuk cerpen, naskah drama, puisi maupun novel. Para peneliti hendaknya tidak terpaku pada satu teori saja apabila membahas tokoh perempuan. Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini masih memiliki berbagai permasalahan yang dapat dikaji. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada aspek kepribadian tokoh wanita, peranan tokoh wanita dan ketidakadilan tokoh wanita. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan perspektif telaah sastra lain. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenardjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis. Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamidy, UU& Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Handayani, T. dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender (Edisi Revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kaelan dan Zuba. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Paradigma.
- Mardjuki, Sundari. 2017. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kuaalitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyaningsih, Indrya. 2015. "Kajian Feminis Pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk dan Perempuan Berkalung Surban*." jurnal *Indonesian Language Education and Literature* Vol.1, No. 1, 2015. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri IAIN Syekh Nurjati.
- Nisa, Hairun. 2018. "Analisis Feminisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia." *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Novita, Jeni. 2014. "Analisis Feminisme dalam novel *9 Matahari* karya Adnita." *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat, Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap Ilmu sastra*. Yogyakarta: Orah Ilmu.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Padang : Angkasa Raya
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti dah Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Syamsiah, Nur. 2015. "Kajian Feminisme Terhadap Novel *I Am Malala (The Girl Who Stoof Up For Education and Was Shot By The Taliban)* Karya Malala Yousafzai dan Cristina." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Matematika* Vol. 1, No. 2, Desember 2015. Lampung: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Metro Lampung..
- Yasmi, Nuraini Astria. 2016. "Analisis Feminisme dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan." *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.